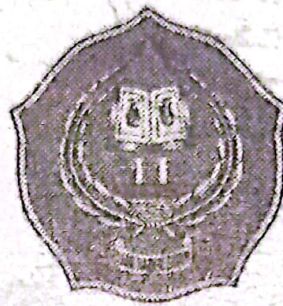


Laporan Penelitian

DIPA 2006

**TIPOLOGI PEMIKIRAN ISLAMISASI
ILMU PENGETAHUAN DI IAIN RADEN FATAH
(Studi Terhadap Model Pengembangan Keilmuan Islam dalam
Pandangan Dosen-dosen IAIN Raden Fatah Palembang)**



**Abdurrahmansyah, S.Ag., M.Ag
NIP. 150 286 897**

**LEMBAGA PENELITIAN
IAIN RADEN FATAH PALEMBANG**

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN


1. a.) Judul Penelitian : Tipologi Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Raden Fatah Studi Terhadap Model-model Pengembangan Keilmuan Islam dalam Pandangan Dosen IAIN Raden Fatah Palembang
b.) Bidang ilmu yang diteliti : Pemikiran Pendidikan Islam
c.) Kategori penelitian : Individual
2. Peneliti : Abdurrahmansyah, S.Ag., M.Ag (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN RadenFatah Palembang)
3. Lokasi penelitian : IAIN Raden Fatah Palembang
4. Penyandang Dana Penelitian :
a.) Instansi : IAIN Raden Fatah Palembang
b.) Alamat : Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri Km. 3,5 Palembang
5. Jangka waktu penelitian : Enam (6) bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 5.000.000,- (Lima juta rupiah)

Palembang, Nopember 2006

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian,

Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si
NIP. 150274336

Ketua Peneliti,


Abdurrahmansyah, M. Ag
NIP.150286897

Mengetahui
Rektor IAIN Raden Fatah,

Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A
NIP. 150220934

SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN IAIN RADEN FATAH

Assalamu'alaikum wr. wb.

Alhamdulillah Program Penelitian Individu dan Kelompok Dosen/Karyawan anggaran DIPA 2006 telah dapat terselenggara pada waktunya, dan salah satu laporan penelitiannya berada di tangan pembaca ini. Sesuai dengan namanya, program ini berupa pemberian bantuan biaya untuk melakukan penelitian bagi para dosen atau karyawan di lingkungan IAIN Raden Fatah yang pada tahun ini dialokasikan berjumlah 30 penelitian, dengan rincian 10 penelitian kelompok dan 20 penelitian individu.

Program ini diselenggarakan dalam rangka melaksanakan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu penelitian. Seperti diketahui bahwa kualitas suatu Perguruan Tinggi salah satunya ditentukan oleh kuantitas dan kualitas penelitian yang dihasilkannya. Berkaitan dengan itu, program ini antara lain ditujukan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas penelitian yang dimaksud. Meski disadari bahwa untuk mencapai keduanya sekaligus merupakan sesuatu yang cukup sulit.

Dilihat dari perkembangan yang tampak, hingga tahun 2006 ini secara kuantitas penelitian-penelitian yang diselenggarakan oleh kalangan dosen maupun karyawan sudah cukup banyak. Oleh karena itu, pada tahun-tahun yang akan datang program-program penelitian yang dikembangkan oleh pusat penelitian IAIN Raden Fatah akan lebih diarahkan pada peningkatan kualitas penelitian dan lebih difokuskan pada penelitian-penelitian yang memiliki sinergi dan manfaat langsung bagi pengembangan IAIN Raden Fatah ke depan dalam rangka menuju Perguruan Tinggi yang berkualitas.

Akhirnya, ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor IAIN Raden Fatah atas kepercayaan yang diberikan kepada pusat penelitian untuk menyelenggarakan program ini. Semoga program ini bermanfaat bagi upaya memajukan IAIN Raden Fatah yang kita cintai ini.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Palembang, November 2006
Kepala Puslit IAIN Raden Fatah

Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si
NIP. 150 274 336

PENGANTAR PENULIS



Alhamdulillah, penelitian yang berjudul **Tipologi Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Raden Fatah (Studi Terhadap Model Pengembangan Keilmuan Islam dalam Pandangan Dosen-dosen IAIN Raden Fatah Palembang)** ini dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. Selesaiannya laporan penelitian ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan andil berbagai pihak dalam bentuk kontribusi masing-masing.

Pada lembaran pengantar ini, patut kiranya peneliti haturkan ucapan terima kasih yang dalam kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, sejak dari proses awal sampai pada penulisan laporan penelitian ini. Pertama, kepada Rektor IAIN Raden Fatah Palembang yang telah memberikan perhatian dan kebijakan yang lumayan baik terhadap kegiatan penelitian di lembaga ini. Kedua, kepada Kepala Pusat Penelitian IAIN Raden Fatah, disampaikan terima kasih selaku koordinator penelitian dan atas kerjasama yang baik serta motivasi untuk pengembangan kualitas penelitian di IAIN Raden Fatah. Ketiga, peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang banyak kepada para sejawat dan para dosen di lingkungan IAIN Raden Fatah yang telah membantu dan bersedia meluangkan waktunya dalam memberikan pandangan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga layak peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, yang nama-nama mereka tidak dapat disebutkan pada lembaran terbatas ini.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi penambah khazanah penelitian dan memiliki nilai kontributif bagi pengembangan IAIN Raden Fatah secara kelembagaan. Kepada pembaca yang budiman diharapkan kritik dan koreksinya atas kekeliruan dan kesalahan dalam laporan ini. Semoga Allah memandang karya dan usaha ini sebagai amal ibadah di sisi-Nya.

Palembang, Desember 2006

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abd. Rahmansyah'.

Abdurrahmansyah, M.Ag.

DAFTAR ISI

	Halaman.
Halaman Judul	i
Identitas Pengesahan	iii
Sambutan Kepala Pusat Penelitian	v
Pengantar Penulis	vii
Daftar Isi	ix
Abstrak	xi
 BAB. I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Teoritis.....	4
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian.....	6
G. Sistematika Pembahasan	8
 BAB. II. ISLAMISASI PENGETAHUAN: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA	
A. Sejarah Islamisasi Pengetahuan di Indonesia	9
B. Kesatuan Ilmu dalam Pemikiran Islam	26
C. Konsep Kesatuan Ilmu Pendidikan Islam di Beberapa UIN di Indonesia	31
 BAB. III. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN IAIN RADEN FATAH PALEMBANG	
A. Sejarah Singkat Perkembangan IAIN Raden Fatah	41
 BAB. IV. RESPON DAN PANDANGAN AKADEMISI IAIN RADEN FATAH TERHADAP ISU ISLAMISASI PENGETAHUAN	
A. Konsep Konversi IAIN Raden Fatah Menjadi Universitas	45
B. Respon dan Pandangan Akademisi IAIN Terhadap Konsep Islamisasi Pengetahuan	57

C. Tipologi Pengembangan Keilmuan di IAIN Raden Fatah Dalam Pandangan Akademisi IAIN Raden Fatah	67
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

BAB. V. KESIMPULAN	73
---------------------------------	-----------

Daftar Pustaka

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah memahami pandangan dan respons para dosen di lingkungan IAIN Raden Fatah terhadap konsep pengembangan keilmuan yang diformulasikan sebagai dasar melakukan konversi menuju UIN dan sekaligus untuk melihat model dan tipologi yang dipahami pada dosen di lembaga ini dalam kerangka melakukan islamisasi pengetahuan dalam bingkai universitas Islam. Pentingnya mengangkat tema penelitian ini, karena IAIN Raden Fatah sejak 2005 telah melakukan persiapan dan usulan untuk menjadi UIN, sehingga penelitian ini perlu melihat sejauhmana para akademisi di institusi ini memahami kerangka pengembangan keilmuan yang berbasis konsep *islamization of knowledge* dan terlibat dalam diskursus pengembangan konsep penyatuan keilmuan itu.

Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan dan pandangan para dosen IAIN Raden Fatah tentang tema yang dikemukakan di atas, maka metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini lebih pada melakukan interview mendalam untuk mengetahui pandangan dan opini mereka tentang fokus penelitian ini. Selain itu, penggunaan metode ini juga memungkinkan peneliti dalam mendalami dan mengembangkan alasan-alasan terdalam dari reponden atas persoalan yang dikonfirmasi.

Karena keterbatasan untuk membuka akses pada seluruh dosen di lingkungan institusi ini, maka dikelompokkan pandangan dosen-dosen ini yang merepresentasikan kalangan dosen senior dan dosen muda dengan melihat latar belakang tingkat pendidikan mereka. Hal ini dilakukan karena adanya asumsi bahwa secara *insight* terdapat perbedaan pandangan dan pertimbangan antara kalangan dosen dengan pengelompokan-pengelompokan tersebut.

Dari data yang ditemukan, ternyata terdapat varian cara memandang dan merespon wacana dan upaya pengembangan keilmuan IAIN Raden Fatah menjadi UIN. Secara umum semua dosen dan akademisi lembaga ini mendukung rencana pengembangan ini

karena melihat prospek dan minat masyarakat yang besar sebagai implikasi dari konversi. Namun, catatan kritis yang dikemukakan dalam program pengembangan institusi ini menyangkut memantapkan identitas sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang harus diperkuat serta tidak semata mengacu pada kepentingan *financial aid oriented* dari para penggagas UIN ini. Sebagian besar kalangan dosen senior kurang memahami konsep islamisasi pengetahuan yang menjadi wacana pada tingkat pemikiran pendidikan Islam. Tetapi hampir semua dosen muda terutama yang berlatar pendidikan S2 sedikit banyak mengetahui meski tidak secara detail dan mendalam.

Mengenai tipologi dan model pengembangan keilmuan dan kelembagaan IAIN Raden Fatah di masa depan, ada beberapa dosen yang menginginkan agar merefer pada konsep universitas al-Azhar Mesir sebagai lembaga pendidikan yang telah mapan. Akan tetapi kalangan dosen muda, justru menghendaki IAIN Raden Fatah melakukan upaya epistemologis yang serius dan terencana untuk memformulasikan konsep penyatuan dan pengembangan keilmuan ini. Model pengembangan yang ditelah dilakukan UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ini.

Dari analisis terhadap konsep-konsep konversi IAIN menuju UIN yang ditawarkan melalui tulisan tentang wacana, ini sangat kuat kesan bahwa IAIN Raden Fatah akan mengacu paling tidak pada konsep yang dikembangkan UIN Jakarta. Bahwa fakultas umum dan fakultas agama ditawarkan dalam satu atap universitas, namun mengenai pola penyatuan keilmuan masih belum terlalu *clear* ditawarkan. Sehingga nuansa normativitas dalam upaya pengembangan lembaga ini terasa sangat kuat. Bahkan mungkin yang lebih tepat untuk menjelaskan arah dan model pengembangan keilmuan ini adalah diwakili dengan istilah "penyandingan" disiplin ilmu, ketimbang "penyatuan" keilmuan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan (*islamization of knowledge*) secara filosofis bermaksud mengkonstruksi dan mengembangkan tradisi keilmuan dalam berbagai wilayah kajian dalam *frame* nilai-nilai Islam.. Tanpa disadari sebenarnya pengembangan wilayah kajian yang akhir-akhir ini marak dilakukan di IAIN untuk dikonversi menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), merupakan salah satu dari implementasi ide-ide islamisasi ilmu pengetahuan.

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan dalam konteks aplikasinya mengambil berbagai model dan bentuk pengembangannya. Setidaknya ada dua model pengembangan keilmuan berdasar ide islamisasi ilmu pengetahuan ini. Pertama, model "penyandingan", yang menempatkan kajian-kajian umum dan agama dalam posisi yang setara. Model penyandingan ini, sering ditemukan pada lembaga pendidikan Islam yang menawarkan kurikulum ilmu pengetahuan umum dan juga mengajarkan ilmu-ilmu agama pada satuan pendidikan. Model ini amat mudah ditemukan pada hampir semua lembaga pendidikan Islam. Model yang kedua adalah model "*mixing*" yakni membaurkan teori ilmu pengetahuan umum melalui pandangan Qur'ani dan teori-teori Islam. Proyek ini sedikit banyak mulai diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah melalui "jaring laba-laba" ilmu pengetahuan yang digagasnya. Pada tataran *mixing* ini, justru wacana konsep yang dikembangkan bukan lagi teori-teori ilmu pengetahuan umum seperti yang selama ini diajarkan dan

dipelajari. Tetapi penjelasan dan logika serta wawasan yang menjadi substansi ilmu umum itu berangkat dari pandangan qur'ani.

Memang diakui bahwa model pengembangan keilmuan versi penyatuan (*mixing*) tadi memiliki tingkat kerumitan dan menuntut keseriusan yang tinggi dari para ilmuwan untuk mencermatinya. Karena di dalamnya terdapat idealisme untuk membangun teori keilmuan yang berangkat dari asumsi dan paradigma al-Qur'an. Jadi, al-Qur'an bukan sekedar alat legitimasi keilmuan yang ada, tetapi justru argumentasi keilmuan itu berangkat dari pandangan al-Qur'an dan teori-teori Islam.

Wacana Islamisasi ilmu pengetahuan sejauh ini memang telah menimbulkan pro dan kontra dikalangan ilmuwan muslim, bahkan untuk di Indonesia wacana ini tidak populer dan kurang menarik bagi umat Islam di Indonesia untuk memperbincangkannya secara serius dan akademis. Namun, akhir-akhir ini kalangan akademisi muslim terutama yang berada di IAIN mulai membuka wacana ini dengan tujuan menggugat komitmen keberislaman IAIN yang semata-mata mengajarkan ilmu keislaman yang serumpun. Sehingga tanggung jawab pengembangan keilmuan umum juga seharusnya menjadi konsentrasi kaum muslim melalui penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Untuk itu, maka payung yang lebih tepat untuk pengembangan keilmuan secara utuh ini adalah universitas.

Namun jika ditelesuri lebih dalam terdapat variasi dan belum seragamnya visi dan misi antar IAIN untuk arah pengembangan ini. Sehingga terdapat orientasi dan dasar pijakan paradigmatis yang berbeda antar IAIN yang mengkonversi menjadi UIN. Sehingga, pertanyaan penting, apakah perbedaan fakultas kedokteran atau fakultas sosiologi yang diselenggarakan di UIN dengan universitas umum lainnya, justru semakin kurang meyakinkan dijawab, untuk tidak mengatakan masih adanya kebingungan dikalangan akademisi muslim.

Sulitnya mencari warna yang substansial dari tawaran pertanyaan ilmu-ilmu umum dalam perspektif Islam ini, setidaknya diakibatkan karena dangkalnya penguasaan epistemologi keilmuan dari kaum muslim. Sebab, sejak lama tradisi pendidikan Islam selalu berkuat pada ranah ontologi dan aksiologi semata, dengan memberikan tekanan sedikit pada epistemik keilmuan. Padahal melalui kajian epistemik inilah selanjutnya akan ditemukan tawaran metodologis yang melahirkan pandangan kreatif dari para ilmuwan muslim.

Dalam konteks inilah, maka menjadi menarik untuk melihat sejauhmana pandangan para kademisi di IAIN Raden Fatah Palembang ini, terhadap isu tentang islamisasi ilmu pengetahuan ini. Relevansi kajian ini karena IAIN Raden Fatah sejak tahun lalu telah mewacanakan dirinya untuk mengkonversi IAIN Raden Fatah menjadi UIN. Persoalannya adalah sejauhmana konsep pengembangan melalui konversi ini dipahami oleh para akademisi di IAIN ini. Atau setidaknya kajian ini akan melihat tipologi dan model pengembangan keilmuan yang akan dilindungi di IAIN Raden Fatah Palembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di muka, penelitian ini akan menelusuri persoalan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana respon dan pandangan akademisi IAIN Raden Fatah terhadap isu islamisasi ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana model atau tipologi pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah setelah dikonversi menjadi UIN dalam perspektif islamisasi pengetahuan menurut para akademisi IAIN Raden Fatah Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendapatkan gambaran yang jelas tentang respon dan pandangan akademisi IAIN Raden Fatah terhadap isu islamisasi ilmu pengetahuan.
2. Mendapatkan deskripsi yang jelas tentang arah atau tipologi pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah setelah dikonversi menjadi UIN dalam perspektif islamisasi pengetahuan menurut para akademisi IAIN Raden Fatah Palembang.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk dijadikan dasar pengembangan wawasan pengembangan keilmuan Islam dalam kerangka membangun konsep epistemologi keilmuan Islam.
2. Untuk dijadikan dasar pertimbangan menentukan arah pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah dalam merespon perkembangan global melalui pengembangan semua aspek dan disiplin keilmuan dalam perspektif Islam.

D. Tinjauan Teoritis

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang dipopulerkan oleh Ismail Raji al-Faruqi telah menjadi salah satu tema penting dalam wacana pemikiran Islam kontemporer (Sirozi, 2002). Tema ini bagi kaum muslim di Barat justru mendapat respon yang serius. Tetapi bagi komunitas muslim di Indonesia, tema ini mulai dikembangkan dan marak didiskusikan sekitar tahun 1990-an. Islamisasi ilmu pengetahuan menyemangati dan mewarnai kegiatan-kegiatan nasional dan internasional umat Islam Indonesia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang diusung Ismail al-Faruqi setidaknya telah memberikan sumbangan penting pada perkembangan diskursus keilmuan dan kependidikan Islam, karena

sejauh ini al-Faruqilah yang telah merumuskan konsep ini secara sistematis dan lengkap. Bagi al-Faruqi dan pendukungnya, islamisasi pengetahuan adalah agenda jangka panjang untuk membuat content ilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai tauhid Islam. Bahwa contentlah yang menentukan corak praktik keilmuan, bukan sebaliknya.

Harus diakui kemunculan konsep islamisasi ilmu pengetahuan telah menumbuhkan sikap kritis para sarjana muslim terhadap paradigma ilmu pengetahuan modern. Sikap kritis untuk saat ini amat dibutuhkan kaum muslim Indonesia untuk mendinamisasi aktifitas keilmuan. Selain itu, sikap kritis merupakan tujuan utama dalam intelektualisme Islam (Rahman, 2000:67).

Secara teoritis, konsep islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk merekonstruksi paradigma keilmuan dan sistem pendidikan Islam, terutama pada content dan fokus keilmuannya. Agenda ini berangkat dari asumsi bahwa paradigma ilmu-ilmu modern cenderung menyesatkan sehingga perlu dilakukan *educational methodological* untuk membangun paradigma keilmuan baru yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid Islam. Langkah-langkah yang dianjurkan untuk melakukan upaya kritis ini adalah sebagai berikut:

Pertama, agar umat Islam menghilangkan dikotomi ilmu agama-umum dalam konsep keilmuamn dan sistem pendidikan, lalu menggantikannya dengan sistem kependidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai tauhid. Menurut al-Faruqi, sistem baru tersebut adalah perpaduan (*integration*) antara pendidikan umum sekuler warisan kolonial dan tradisi Barat dengan warisan Islam tradisional. **Kedua**, agar pendidikan Islam, memprioritaskan pada penanaman nilai-nilai dasar keislaman. **Ketiga**, agar pendidikan tinggi memprioritaskan pendidikan peradaban Islam (Sirozi, 2002: xxiv).

Akhir dari proyek islamisasi ilmu pengetahuan adalah munculnya generasi muslim yang akrab dengan wacana sains dan teknologi dan khidmat pada nilai-nilai tauhid Islam. Agaknya,

orientasi ini sebangun dengan yang digagaskan melalui konsep universitas Islam sebagai orientasi pengembangan keilmuan Islam di IAIN.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini telah banyak penelitian dan pembahasan yang dipublikasikan mengenai konsep islamisasi ilmu pengetahuan ini. Namun, sebagian besar publikasi ini cenderung didominasi oleh kajian yang mendiskusikan wacana islamisasi pengetahuan pada tataran akademik, yang menimbulkan pihak pro dan kontra. Buku-buku yang dapat dijadikan bahan rujukan untuk memahami isu ini diantaranya adalah *Islamization of Knowledge: The General of Principles and the Workplan*, yang menjadi pandangan orisinal al-Faruqi (1986). Juga, *Islam and the Theory of Nature* (1981).

Dalam bentuk penelitian, kajian tentang kurikulum dalam perspektif islamisasi pengetahuan, pernah dilakukan Abdurrahmansyah (2001) dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ismail Raji al-Faruqi*. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa sebagian besar kajian tentang isu ini masih bersifat akademik. Dengan demikian, penelitian lapangan yang berorientasi pada upaya melihat pengaruh dan pola pengembangan keilmuan Islam di IAIN Raden Fatah belum pernah dilakukan.

Menarik untuk ditelusuri adalah sejauhmana akademisi muslim di IAIN Raden Fatah terinspirasi dari pandangan islamisasi pengetahuan ini, sekaligus menemukan pola pengembangan keilmuan Islam yang khas dari IAIN Raden Fatah Palembang.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian yang berjudul: *Tipologi Pemikiran Islamisasi Ilmu Pengetahuan di IAIN Raden Fatah (Studi terhadap Model-model Pengembangan Keilmuan Islam dalam Pandangan Dosen-dosen IAIN Raden Fatah Palembang)* ini termasuk jenis penelitian

lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif pada sistem pengumpulan data dan analisis data.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: **Pertama**, peneliti melacak informasi mengenai pola dan pandangan pemikiran dosen-dosen IAIN Raden Fatah Palembang tentang konserp dan isu-isu sekitar islamisasi ilmu pengetahuan. **Kedua**, peneliti menemui pimpinan IAIN Raden Fatah terkait dengan kebijakan konversi IAIN Raden Fatah menjadi UIN serta arah pengembangan keilmuan di IAIN ke depan. **Ketiga**, peneliti melakukan wawancara mendalam dan observasi bacaan dari para dosen IAIN Raden Fatah yang dianggap mewakili keberadaan akademisi IAIN Raden Fatah termasuk para guru besar, dosen senior, dan dosen muda.

Sangat mungkin penelitian ini selain menggambarkan respon akademisi di IAIN Raden Fatah juga menemukan tipologi dan model pengembangan keilmuan yang khas dari lembaga ini.

Metodologi kualitatif yang digunakan pada penelitian ini semata-mata untuk mendapatkan gambaran tentang objek penelitian secara holistik yang amat sulit didapat melalui pendekatan positivistik (Muhadjir, 1996). Dengan kata lain, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif rasionalistik.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah didasarkan pada pendapat Bogdan (1982), bahwa para ahli penelitian kualitatif menyepakati adanya tiga teknik utama dalam pengumpulan data seperti yang dikemukakan di atas tadi.

Untuk menguji kebenaran data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan teknik triangulasi sumber data maupun teknik pengumpulan datanya, teknik refleksi, maupun teknik audit trail (Moleong, 1988). Kemudian, penelitian ini juga menggunakan analisis data model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984) yang terdiri dari tiga komponen analisis yang saling terkait, yakni

reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan cara data direduksi, dirangkum, dicari tema dan polanya, memberi kode pada aspek-aspek tertentu untuk selanjutnya difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam.

G. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini akan disajikan dalam lima bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas gambaran umum lokasi penelitian yang menyangkut penjelasan mengenai kondisi dan keberadaan IAIN Raden Fatah Palembang. Bab ketiga, akan menyajikan pembahasan tentang konsep islamisasi pengetahuan dalam perspektif akademik. Bab keempat, akan membahas mengenai analisis terhadap respon dosen-dosen IAIN Raden Fatah terhadap konsep islamisasi, dan juga melihat model dan tipologi dari pola pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah Palembang.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN: SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA

A. Sejarah Islamisasi Pengetahuan di Indonesia

Terma islamisasi pengetahuan (*islamization of knowledge*) bagi umat Islam di Indonesia, baru mulai diperbincangkan sekitar tahun 1990-an. Pada tahun itu, justru di Indonesia mulai marak diadakan forum-forum diskusi yang mengusung tema sekitar diskursus islamisasi pengetahuan ini. Indonesia seakan berada di garda paling depan bagi pengembangan konsep islamisasi pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan telah memberi semangat baru bagi munculnya even ilmiah nasional dan bahkan internasional bagi kaum intelektual muslim dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains. Berbagai forum ilmiah yang diselenggarakan tersebut secara tidak langsung terkait dengan wacana islamisasi pengetahuan di "negeri muslim" Indonesia ini.

Seperti yang dikemukakan Sirozi (2002: xii), bahwa pada tahun 1996, didirikan sebuah lembaga kajian strategis ISTECS (*Institute for Science and Technology Studies*) yang bertujuan utama untuk menyemarakkan islamisasi pengetahuan di Indonesia. Pada tahun 1996 itu juga ISTECS sukses menggelar Seminar Transformasi Umat Menuju Masyarakat Industri, yang didirikan sekitar 400 orang ilmuan muda di Indonesia, dengan menghadirkan *key note speaker* Prof. Samaun Samadikun yang saat itu menjabat sebagai Kepala LIPI.

Pada tahun itu juga (1996), Prof. Dr. B.J. Habibie yang saat itu sebagai Menteri Riset dan Teknologi dengan bersemangat dan menyakinkan mencanangkan pentingnya keterpaduan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) bersamaan dengan penguasaan iman dan takwa (Imtak). Ide tersebut disosialisasikan beliau dalam berbagai kesempatan pidato baik di acara kenegaraan maupun acara kependidikan. Pada tanggal 6-8 Juni 1996 ide perpaduan Iptek dan Imtak pertama kali diperbincangkan secara akademik pada sebuah *Seminar Nasional Iptek Berwawasan Moral: Upaya Mencapai Kesejahteraan Lahir Batin*, yang diselenggarakan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sebelum itu, pada tanggal 2 Juni 1996, telah digelar acara bertaraf internasional yang erat kaitannya dengan konsep islamisasi pengetahuan. Prof. Habibie bersama dengan presiden IDM Dr. Ahmad Muhammad Ali, Sekretaris Jenderal Rabithah 'Alam Islami Dr. Abdullah bin Saleh bin Obeid, Sekjen Lembaga Mukjizat al-Qur'an dan Sunnah dalam Iptek Dr. Abdullah Musleh, Presiden Federasi Pendidikan Islam Internasional Dr. Tawfiq al-Shawi, Presiden Lembaga Internasional untuk Pemikiran Islam, serta Dr. Achmad Totonji Menandatangani piagam berdirinya *Internasional Islamic Forum for Science, Technology and Human Resource Development* (IIFTIHAR) di depan Ka'bah Baitullah di Mekkah. Bagi bangsa Indonesia, patut berbangga karena Prof. Habibie menjadi bintang dan kebanggaan pada acara tersebut, karena Habibie ditunjuk sebagai ketua IIFTIHAR.

Lalu pada tanggal 6-8 Juni 1996 diselenggarakan forum ilmiah internasional untuk mengembangkan ide-ide IIFTIHAR dengan menghadirkan sekitar 103 ilmuwan muslim terkemuka. Forum ini dibuka langsung oleh Presiden Soeharto pada saat itu. Sejak itu, mulai dilakukan publikasi tentang tema dan isu-isu islamisasi pengetahuan.

Muncul dan tersosialisasinya konsep islamisasi pengetahuan telah mencuatkan nama Isma'il Raji al-Faruqi sebagai salah

seorang sarjana muslim terkemuka abad ke-20 dan memperkaya khazanah pembaruan pemikiran keislaman, khususnya dalam bidang keilmuan dan kependidikan. Al-Faruqi telah memperkaya agenda diskusi akademik di kalangan peminat kajian keislaman dan sebagaimana kemunculan teori kritik.

Secara internasional wacana mengenai islamisasi pengetahuan ini sesungguhnya telah dikenal sekitar tahun 1970-an. Penggagas ide islamisasi pengetahuan ini adalah al-Faruqi yang pandangan-pandangan dasarnya sempat didiskusikan pada sebuah Seminar Internasional *On Islamization of Knowledge* di Islamabad, Pakistan pada tanggal 7-12 Rabiul Awal 1402 H bertepatan pada tanggal 4-9 Januari 1982. seminar ini terselenggara atas kerjasama *The National Hijra Centenary celebrations Committee*, Pakistan, *The Institute of Education, Islamic University Islamabad* dan IIT. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Jenderal Muhammad Ziaul Haq sebagai Presiden Republik Islam Pakistan. Seminar ini hadir oleh para sarjana muslim terkemuka dunia, kecuali Indonesia yang tidak mengutus perwakilannya pada saat itu. Dari 35 sarjana dari luar negeri Pakistan yang menghadiri seminar tersebut, 18 orang utusan dari Saudi Arabia, satu orang dari Mesir, empat orang dari Amerika Serikat, satu orang dari Sudan, dua orang dari Asia Tenggara yang diwakili oleh Malaysia.

Dengan melihat respon peserta yang menghadiri kegiatan seminar islamisasi pengetahuan, dapat diketahui bahwa isu dan wacana islamisasi pengetahuan telah menarik minat dan dukungan dari berbagai negara muslim, terutama Arab Saudi, Malaysia dan Pakistan. Berbagai ilmuwan yang hadir tidak hanya terlibat saja tetapi juga telah mengambil bagian dalam proses insemisasi dan persemaian konsep dan ide-ide islamisasi pengetahuan kepada komunitas ilmuwan di negara masing-masing dan bahkan kepada berbagai pusat akademik di dunia (Sirozi, 2002).

Untuk konteks di Indonesia, seperti yang sedikit disinggung di muka bahwa ide islamisasi pengetahuan ini menemukan

momentumnya sekitar tahun 1996 dan masih terasa sampai saat ini. Bagi IAIN, sesungguhnya pada tahun yang sama juga telah mewacanakan proyek islamisasi pengetahuan ini, meskipun belum secara diakui sebagai proyek islamisasi. Pada 1996 adalah tahun yang bersejarah bagi IAIN, karena pada saat itu mulai disosialisasikan tawaran untuk mengembangkan IAIN menjadi UIN. Institut dipandang perlu dikembangkan menjadi universitas di lingkungan perguruan tinggi agama Islam. Menteri Agama yang waktu itu dijabat oleh dr. H. Tarmizi Taher, mengeluarkan instruksi untuk mempelajari masalah pengembangan IAIN dari institut menjadi UIN atau universitas. Yang mencakup bukan hanya fakultas atau kajian serumpun saja, tetapi juga membuka fakultas-fakultas umum. Atas kebijakan tersebut IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta segera melakukan kajian intensif (Muliawan, 2005: xiii).

Prof. Dr. Harun Nasution, sebagai Rektor IAIN Jakarta pada saat itu, merespon instruksi Sekitar masalah Pengembangan IAIN menjadi UIN pada tanggal 21 Maret 1996. intinya, mendukung pembentukan UIN. Sehingga dalam lembaga pendidikan Islam tidak lagi menyimpan persoalan akut tentang dikotomi ilmu pengetahuan, ilmu agama dan umum. Dalam pandangan Prof. Harun Nasution bahwa pada zaman Yunani Kuno, para saintis dan filosofnya mengembangkan pemikiran rasional tanpa terikat dengan agama apapun. Dari situ muncullah sains dan filsafat pengetahuan yang dualistik-dikotomis. Lalu di era Klasik Islam (*classical Islam*) sekitar 650 s.d 1250 M, dilakukan upaya islamisasi terhadap tradisi keilmuan Yunani tersebut, sekaligus memformulasikan konsep pendidikan yang integralistik antara pengetahuan agama dan umum oleh para pemikir dan tokoh ilmuwan muslim. Selanjutnya, pasca renaissance, pendidikan umum berkembang di Eropa Barat atau sains Barat menjadi sekuler dan ateis kembali seperti yang terjadi pada awalnya di Yunani dahulu.

Sementara kaum muslim, sejak masa pertengahan Islam, yakni tahun 1250 sampai dengan 1800 M, di mana para *fuqaha* memegang pengaruh atas pola penyelenggaraan pendidikan Islam, mengalami dikotomi ilmu dan pendidikan yang dualistik. Sementara di Barat terjadi sekularisme, dunia Islam justru belum mampu mengatasi problem dikotomi ilmu dan pendidikan yang serba dualistik, padahal bahaya yang ditimbulkan akibat dikotomi ilmu bisa lebih besar dari sekularisme. Untuk menghilangkan dikotomisme ilmu dan dualisme pendidikan, disatu sisi dan menghilangkan pemikiran rasional di sisi lain, itulah yang telah mendorong Prof. Harun Nasution untuk menerima ide pengembangan IAIN menjadi UIN.

Dalam menjelaskan fenomena konversi IAIN menjadi UIN sebagai konsekwensi dari berkembangnya isu islamisasi pengetahuan ini, untuk konteks perkembangan ide islamisasi pengetahuan di IAIN Sunan Kalijaga, Abd. Rhman Assegaf dalam Muliawan (2005) selanjutnya mengemukakan bahwa dikembangkannya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi UIN berimplikasi pada pembukaan program studi-program studi baru yang jelas akan mengubah struktur keilmuannya. Ada beberapa asumsi mengapa struktur keilmuan tersebut harus berubah. **Pertama**, peningkatan tantangan pendidikan tinggi tingkat lokal, nasional dan internasional. Di tingkat lokal, di Yogyakarta misalnya terdapat 79 Perguruan Tinggi (PT), 7 Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dan 86 Lembaga setingkat PT dengan jumlah mahasiswa lebih dari 141.755 untuk PT, 19.441 untuk PTAI dan 161.196 untuk lembaga selevel PT. Di tingkat nasional, terdapat 1.369 PT, 198 PTAI, dan 1.667 lembaga setingkat PT. Sementara di tingkat Internasional telah dilakukan join cooperation antara IAIN Sunan Kalijaga dengan berbagai universitas di manca negara. Kenyataan dan potensi seperti di atas menghajatkan IAIN Sunan Kalijaga segera melakukan pengembangan IAIN sehingga memiliki

daya sanding (*cooperation power*) dan daya saing (*competitive power*).

Kedua, kebijakan pemerintah dibidang pendidikan melalui UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 telah menimbulkan banyak perubahan dalam berbagai aspek pengembangan di IAIN. Ketiga, gelombang islamisasi ilmu pengetahuan yang mulai ditelaah dan dikaji ulang sejak konferensi Pendidikan Islam se-Dunia I di Mekah pada 1977, lalu di Islamabad pada 1980 dan 1981 dan di Indonesia pada 1983, di mana hasilnya merekomendasikan dikembangkannya pendidikan Islam yang non dikotomik, mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam sebuah lembaga universitas Islam.

Atas pengaruh islamisasi pengetahuan ini, maka didirikan *International Institute for Islamic Thought* (IIIT) di berbagai negara Islam, termasuk di Jakarta yang juga mengusung ide untuk mengembangkan struktur baru keilmuan dengan memadukan antara ilmu-ilmu yang diwahyukan (*revealed knowledge, religious sciences*) dan ilmu-ilmu rasional (*acquired knowledge, modern science*).

Dengan demikian, dapat dipahami dengan jelas bahwa proses menuju proyek islamisasi pengetahuan telah mengambil bentuk dan aktivitasnya pada pola pengembangan IAIN menjadi UIN. Islamisasi pengetahuan yang diusung baik oleh al-Faruqi maupun al-Attas salah satu tujuan utamanya adalah mengeliminasi dan menghapus jejak dan "telapak kaki" dikotomi ilmu yang sejak awal telah diinjakkan di dunia pendidikan Indonesia. Dan itu, sesuai dengan ide-ide pengembangan IAIN menjadi UIN yang juga bertujuan membuka wawasan keilmuan Islam yang tidak hanya berkulat dan berputar-putas pada dimensi kajian agama semata, tetapi sudah harus dikembangkan dengan mengkaji dan menawarkan program kajian yang variatif, seperti ilmu sains dan teknologi yang sebenarnya juga ilmu yang dianjurkan oleh Islam, karena dihajatkan untuk kemakmuran bumi dan kesehajeraan umat

manusia. Oleh karena itu, benar seperti yang dikemukakan Assegaf, bahwa pengembangan IAIN menjadi UIN adalah karena pengaruh isu dan wacana islamisasi pengetahuan yang telah dihembuskan sejak tahun 1970-an.

Dalam pada itu, terlepas pada kontroversi pandangan islamisasi pengetahuan ini diterima atau ditolak oleh beberapa ilmuwan muslim di Indonesia, terutama yang setuju dengan pandangan Fazlur Rahman bahwa islamisasi model al-Faruqi tidak terlalu memberi banyak manfaat, namun diakui atau tidak beberapa pandangan dan asumsi yang dikemukakan al-Faruqi telah "disetujui" dengan membuka cara berpikir untuk merubah IAIN menjadi UIN. Dan harus diakui juga bahwa ide-ide dan pandangan al-Faruqi banyak mengandung aspek yang bersifat substansial yang perlu terus dikaji dan dipahami dalam kerangka mengembangkan konsep dan paradigma pendidikan yang universal dengan memberikan porsi yang sebenarnya bagi pengembangan aspek spiritualitas dan rasionalitas sekaligus. Dan ini harus diakui sebagai konsep alternatif, ketika tawaran paradigma pendidikan Barat lebih cenderung berwarna antroposentris dengan mengabaikan sama sekali aspek teosentris. Disinilah titik point penting dari pandangan islamisasi pengetahuan yang diapresiasi dengan serius, ketimbang melihatnya secara sinis dan sebelah mata.

Secara lebih terperinci dan sistematis, al-Faruqi misalnya, menawarkan beberapa langkah menuju proyek islamisasi pengetahuan yang didesainnya, sebagai berikut. **Pertama**, tahapan penguasaan disiplin ilmu modern serta melakukan penguraian secara kategoris. Bahwa disiplin ilmu dalam tingkat kemajuannya di barat saat ini, harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku pelajaran dalam bidang bidng metodologi disiplin ilmu yang bersangkutan, atau silabus kuliah-kuliah disiplin ilmu tersebut seperti yang harus dikuasai oleh seorang mahasiswa

tingkat sarjana. Penguraian tersebut berbentuk judul-judul bab dan tidak pula ditulis dalam istilah-istilah. Hasil uraian tersebut selanjutnya harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis dan menerangkan kategori-kategori, prinsip-prinsip, problem dan tema pokok disiplin ilmu-ilmu Barat dalam puncaknya (al-Faruqi, 1995: 99).

Kedua, tahap melakukan survei terhadap disiplin ilmu yang ada. Bahwa disiplin ilmu harus disurvei dan uraian-uraiannya harus ditulis dalam bentuk bagan yang menjelaskan mengenai asal usul suatu disiplin ilmu dan perkembangannya, pertumbuhan metodologinya, perluasan cakrawala wawasannya dan tak lupa kontribusi-kontribusi pemikiran yang diberikan oleh para tokoh utamanya atau ahlinya yang disertai biografi dan keterangan singkat dan karya-karya terpenting di bidangnya masing-masing. Dalam penguraian ini juga harus mengandung daftar berkategori dan berurutan dari buku dan artikel utama yang perlu dibaca seorang sarjana dalam kerangka penguasaan ilmu tersebut secara tuntas (al-Faruqi, 1999: 100)

Ketiga, penguasaan khazanah Islam dalam perspektif antologis. Pada langkah ini sebelum menyelami seluk beluk relevansi Islam bagi suatu disiplin ilmu modern, perlu ditemukan dahulu sampai berapa jauh khazanah ilmiah Islam menyentuh dan membahsa obyek disiplin ilmu tersebut. Dan untuk itu, warisan ilmiah pada ilmuwan Islam terdahulu bagaimanapun perlu dipakai sebagai titik awal usaha untuk mengislamisasikan ilmu-ilmu modern, para sarjana muslim saat itu, perlu diperkenalkan ilmu pengetahuan modern yang untuk selanjutnya dibebaskan agar dapat menemukan kriteria yang sesuai dengan khazanah Islam dan dapat digunakan dalam penelitian mereka (al-Faruqi, 1999: 101).

Keempat, tahap analisis terhadap khazanah ilmiah Islam sendiri. Untuk dapat lebih mendekatkan karya-karya hasil khazanah ilmiah Islam dengan para ilmuwan muslim yang mereka terlanjur terdidik dalam cara-cara berpikir sekuler, kita perlu memberikan

pemahaman kristalisasi wawasan Islam dari ilmuwan muslim terdahulu kepada mereka dan karya-karya para ilmuwan tersebut perlu dianalisis dengan latar belakang sejarah, serta kaitan antara masalah-masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia yang perlu diidentifikasi dan diperjelas. Dengan demikian, pada langkah ini dilakukan penjelasan bahwa warisan Islam harus dianalisis dari perspektif masalah-masalah kontemporer (al-Faruqi, 1999: 108).

Kelima, tahap penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. Bila keempat langkah sebelumnya menghadapkan para pemikir Islam pada masalah secara keseluruhan dan harus memberikan informasi dengan otoritas dan kejelasan mengenai sumbangan khazanah Islam dalam bidang-bidang yang dipelajari oleh dan pada tujuan-tujuan umum disiplin ilmu modern, maka dalam langkah yang kelima ini, bahan-bahan tersebut akan dibuat lebih spesifik dengan cara menterjemahkan ke prinsip-prinsip yang sesuai dengan disiplin-disiplin ilmu modern dalam tingkat-tingkat keumuman, teori, referensi dan aplikasinya.

Hakikat disiplin ilmu modern serta metode-metode dasar, prinsip-prinsip, problem, tujuan dan harapan, hasil-hasil capaian dan keterbatasan-keterbatasannya, harus dikaitkan dengan khazanah Islam. Menurut al-Faruqi, dalam langkah yang kelima ini paling tidak ada tiga persoalan pokok yang harus diajukan dan jawabannya harus diusahakan, yaitu: apakah yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga para modernis masa kini kepada keseluruhan permasalahan yang dilingkupi oleh disiplin-disiplin modern. Lalu, bagaimanakah besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu modern Barat tersebut. Dan kemudian adalah jika bidang-bidang masalah yang sedikit disentuh atau bahkan di luar jangkauan khazanah Islam, ke arah manakah upaya muslim harus diusahakan untuk mengisi kekurangan, merumuskan

kembali permasalahan dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut (al-Faruqi, 1999: 108).

Keenam, tahap penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern. Setelah disiplin ilmu-ilmu modern dan khazanah Islam telah dijelaskan dan diuraikan dari metodologi, prinsip, tema problem dan hasil-hasil yang dicapai telah diidentifikasi, disurvei dan dianalisis serta setelah relevansi Islam terhadap masing-masing disiplin diperjelas dan ditegaskan, maka sekarang saatnya untuk melakukan analisis kritis terhadap masing-masing disiplin itu dilihat dari sudut pandang Islam. Dari tinjauan historis faktor-faktor kebetulan yang menentukan disiplin ilmu tersebut dalam bentuknya yang sekarang harus diidentifikasi dan diungkapkan. Metodologi disiplin ilmu tersebut serta apa yang dianggap sebagai data dari persoalan serta klasifikasi dan kategorisasiya. Dengan demikian, permasalahan pokok dan tema-tema dari masing-masing disiplin ilmu tersebut harus dianalisa untuk mendapatkan tema beserta hubungannya dengan wawasan inti dari suatu disiplin ilmu terkait.

Ketujuh, tahap penilaian kritis terhadap khazanah Islam sendiri. Harus dipahami bahwa yang dimaksud dengan khazanah Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Namun tentu saja kedua sumber itu bukan menjadi sasaran kritik yang dimaksudkan di sini. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah bahwa pemahaman muslim terhadap kedua sumber itu yang perlu dikritik berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber pada kedua sumber pokok Islam tersebut. Begitu pula segala sesuatu yang berupa karya manusia, karena manusia tidak lagi memainkan peranannya yang dinamis dalam kehidupan muslim masa kini sebagaimana mestinya.

Seperti yang ditegaskan al-Faruqi, bahwa untuk mengetahui relevansi pemahaman manusia tentang wahyu Ilahi di berbagai bidang permasalahan umat manusia dewasa ini harus dikritik dari tiga sudut pandang. *Pertama*, wawasan Islam sejauh yang ditarik langsung dari sumber wahyu serta konkritisasinya dalam sejarah kehidupan rasulullah. *Kedua*, kebutuhan umat Islam dunia masa

kini. Dan *ketiga*, semua pengetahuan modern yang diwakili oleh disiplin tersebut (al-Faruqi, 1999: 108). Hasilnya, setelah dilakukan kritik, maka apabila ditemukan khazanah Islam tersebut tidak sesuai dan terdapat kekeliruan, maka dikoreksi dengan usaha-usaha kita masa ini. Dan jika tidak ada kesalahan dan sudah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah maka perlu dikembangkan lebih lanjut secara kreatif. Namun apapun keadannya tidak ada sikap yang dapat hidup dewasa ini yang tidak terkait dengan khazanah Islam dalam melaksanakannya.

Tugas untuk menilai sumbangan Islam pada suatu bidang kegiatan manusia harus ditangani oleh para pakar dan ahli di bidang tersebut. Mereka adalah pengamat-pengamat kebutuhan muslim di bidang tersebut dan merupakan para ahli dalam disiplin ilmu yang mempelajari bidang kegiatan tersebut. Dan mereka harus dibantu oleh para pewaris Islam agar supaya diperoleh pengertian yang sedapat mungkin sesuai dan benar.

Kedelapan, tahap melakukan survei terhadap permasalahan yang dihadapi umat islam secara global. Persoalan global umat Islam saat ini mencakup problem ekonomi, sosial, dan politik yang sedang dihadapi umat saat ini yang tentu perlu dipelajari berdasarkan pengalaman dan analisa kritis. Kebijakan yang dikandung setiap disiplin ilmu harus dihadapkan dan dimanfaatkan untuk menanggulangi permasalahan umat Islam agar kaum muslim dapat memahaminya dengan benar dan menilai dengan tepat pengaruhnya pada kehidupan umat untuk tujuan global Islam. Dengan demikian perhatian umat harus diarahkan pada masalah-masalah utama yang meliputi persoalan politik, ekonomi, sosial, intelektual, budaya, moral dan spiritua serta termasuk pendidikan.

Kesembilan, tahap melakukan survei terhadap permasalahan yang dihadapi umat manusia secara keseluruhan. Tahap ini penting dilakukan, karena wawasan islam mengajarkan tanggung jawab universal yang tidak saja untuk kemaslahatan umat Islam saja, tetapi untuk semua manusia di bumi ini. Harus disadai sejak awal

bahwa umat Islam saat ini adalah satu-satunya juru bicara yang pantas untuk semua umat manusia yang sejak lama telah kehilangan tujuan dan orientasi hidup yang benar di tengah kaum kolonialis, imperialis, leiberalis, materialis serta memecah-belah hubungan antar manusia di seluruh pelosok dunia.

Persoalan seperti alkohol, obat bius, narkoba, pelacuran kehilangan etika dan moralitas keluarga, buta huruf dan kemalasan, perlombaab senjata pemusnah massal, kerusakan lingkungan telah merajalela tanpa ada yang dapat menghentikannya. Semua persoalan kemanusiaan global yang dikemukakan di atas, harus dipikirkan jalan keluarnya oleh kaum muslim dengan berbagai pendekatan yang komprehensif.

Kesepuluh, tahap melakukan analisis kreatif dan sintesis atas khazanah ilmu pengetahuan modern dan tradisional Islam. Pada tahap ini yang penting dilakukan adalah menuangkan dan mencetuskan kreativitas berpikir umat Islam di tengah-tengah supremasi ilmu-ilmu modern. Melakukan upaya sintesis kreatif ini tetap harus menjaga relevansinya dengan realitas umat Islam agar memperhatikan permasalahan yang telah diketahui dan dialami terdahulu serta harus memberikan penyelesaian tuntas bagi permasalahan yang selalu muncul dalam dunia Islam.

Kesebelas, melakukan penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Yang termasuk dalam tahap ini adalah penulisan buku dasar dan bahan ajar yang meliputi semua kajian dan sains dan sosial dalam perspektif prinsip-prinsip Islam. Seperti yang ditegaskan al-Faruqi bahwa yang diperlukan umat Islam saat ini adalah adanya keragaman analisis kritis yang dibuat oleh para ilmuwan modern yang islami supaya kesadaran umat Islam menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan dan sasaran yang tepat (al-Faruqi, 1999: 110).

Berdasarkan wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut itulah sejumlah buku dasar di perguruan tinggi akan ditulis di semua bidang

keilmuan modern. Berbagai uraian yang mencerminkan perubahan-perubahan pandangan bagi setiap topik, cabang ilmu atau permasalahan harus terkumpul cukup banyak agar dari wawasan dan latar belakang atau bidang relevansi akan muncul wawasan Islam bagi masing-masing cabang ilmu modern. Dengan demikian, pertimbangan dalam memprioritaskan suatu keharusan kita untuk menyalurkan usaha-usaha pertama, yaitu di bidang pembuatan buku-buku dasar yang baku dan representatif pada masing-masing disiplin ilmu modern yang di dalamnya ditegaskan relevansi wawasan islami di bidang tersebut, maka buku-buku ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pedoman umum bagi para ilmuwan di masa selanjutnya.

Keduabelas, tahap penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamisaikan. Ini merupakan tahap pemungkas dan terakhir yang merupakan puncak dari proses islamisasi pengetahuan ini. Semua hasil-hasil dan karya-karya ilmiah yang diusahakan para ilmuwan muslim berupa simpulan dan penjelasan-penjelasan ilmiah atas semua disiplin ilmu harus disebarluaskan dan diajarkan kepada siswa dan peserta didik muslim agar mereka tidak lagi mengidap kebingungan dalam dualisme ilmu yang serba terpecah dan tidak utuh seperti yang selama ini terjadi.

Karya-karya tersebut harus dibagikan secara Cuma-Cuma kepada setiap ilmuwan muslim di perguruan tinggi. Lalu produk hasil rencana kerja ini harus secara resmi disajikan di semua perguruan tinggi muslim di dunia dengan permintaan agar mereka dapat mempertimbangkan produk tersebut sebagai bahan bacaan wajib di fakultas yang relevan dan bersesuaian. Tentunya mereka harus menterjemahkan karya-karya tersebut ke dalam bahasa nasional masing-masing negeri muslim yang bersangkutan (al-Faruqi, 1999: 111), termasuk upaya penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Melayu.

Penyatuan khazanah dengan disiplin ilmu-ilmu modern merupakan bentuk kreatif yang selanjutnya adalah terbentuknya

atau tersusunnya buku-buku yang merupakan buku pegangan dan bahan-bahan literatur bagi mahasiswa dan pelajar. Dalam penyusunan buku-buku tersebut menurut al-Faruqi agar adanya kritik-kritik yang sifatnya membangun dan memperkaya muatan-muatan dan gelombang-gelombang gagasan baru, akan tetapi tetap saja mempertimbangkan dan menempatkan Allah sebagai sumber ilmiahnya. Artinya semua aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan apapun subjek dan objek kajiannya, tidak bisa mencerabut peserta didik dan pengajar dari kesadaran akan eksistensi Tuhan.

Buku-buku yang disusun adalah berdasarkan ragam disiplin ilmu untuk menambah wawasan membuka cakrawala berpikir umat Islam. Pada dasarnya upaya ini sangat penting, karena buku adalah salah satu alat pendidikan untuk melkaukan transfer nilai-nilai dan semangat pencarian ilmiah. Bagi dunia pendidikan Islam saat ini buku-buku teks adalah suatu kebutuhan mutlak yang harus terus menerus diupayakan pengadaannya. Dengan demikian, buku-buku yang telah dianalisis melalui kerangka berpikir Islam perlu secara besar-besaran dibaca dan ditelaah secara kritis dan ilmiah oleh para mahasiswa dan pelajar muslim, yang secara fungsional juga bermanfaat untuk menghilangkan ideologi-ideologi asing yang sering mengikis masyarakat Islam khususnya para pelajar dan mahasiswa.

Demikianlah duabelas langkah atau tahapan yang dirumuskan Isma'il Raji al-Faruqi sebagai *icon* dan tokoh islamisasi pengetahuan yang pernah dimiliki dunia pemikiran dan pendidikan Islam. Terlepas kontroversialnya pemikiran dan tawaran gagasan al-Faruqi tentang proyek islamisasi ini, paling tidak di dalamnya ada semangat mandiri dan ilmiah untuk merumuskan pola pendidikan islam yang utuh, komprehensif dan khas berdasarkan prinsip-prinsip berpikir islami.

Namun demikian harus dipahami bahwa tokoh-tokoh pemikir muslim yang memperjuangkan tegaknya prinsip-prinsip berpikir

islami dalam pendidikan Islam tidak hanya al-Faruqi sendiri. Paling tidak kita mengenal beberapa nama antara lain Syed Muhammad Naquib al-Attas, Syed Hossein Nasr, Ziauddin Sardar, Mujahidin Muhayyan dan Zuardin Azzaino.

Secara serba singkat barangkali perlu dikemukakan beberapa point tawaran para tokoh tersebut dalam memperbincangkan isu-isu mengenai islamisasi pengetahuan. Menurut al-Attas misalnya, dia menawarkan langkah-langkah menuju islamisasi sebagai berikut:

1. Tahap mengupayakan eliminasi unsur-unsur serta konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan peradaban barat, khususnya dalam ilmu-ilmu humaniora. Tercakup dalam unsur-unsur dan konsep-konsep ini adalah metodologi dan cara pandang terhadap realitas yang serba dualistik, doktrin humanisme serta tekanan kepada drama dan tragedi dalam kehidupan sekaligus penguasaan terhadapnya.
2. Setelah tahap pertama di atas, selanjutnya dilakukan usaha penanaman unsur-unsur dan konsep-konsep pokok keislaman, sehingga akan terbentuk ilmu pengetahuan yang benar yaitu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan.
3. Upaya berikutnya yang perlu dilakukan umat Islam melakukan takwil untuk lebih menekankan pada originality yang dieksplorasi dari tradisi lokal. Bahwa peradaban islam klasik telah cukup lama berinteraksi dengan peradaban lain, sehingga umat Islam pada dasarnya telah memiliki kapasitas untuk mengembangkan bangunan ilmu pengetahuan sendiri tanpa harus secara membabi buta merefer papa tradisi ilmu pengetahuan Barat.

Perlu diketahui bahwa gagasan islamisasi pengetahuan yang dikembangkan al-Attas lebih pada pengembangan ide desekularisasi, dimana dipandang perlu membersihkan unsur-unsur yang menyimpang, sehingga ilmu pengetahuan yang ada benar-benar islami yang dilandasi dengan epistemologi Islam yang unik.

Meskipun terkesan tidak terlalu detail dan sistematis, pada dasarnya Syed Hossein Nasr juga mengakui pentingnya upaya islamisasi pengetahuan. Dalam sebuah kata pengantar buku Ali Ashraf, Nasr menegaskan bahwa sebuah pendidikan Islam hanya dapat ditanamkan oleh orang-orang yang dalam hati dan jiwanya telah tumbuh sebuah sintesis antara prinsip-prinsip Islam serta bidang pengetahuan tertentu. Islamisasi ilmu pengetahuan tidak dapat dicapai hanya dengan mengatakan bahwa semua sains bernafas Islam karena al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya ilmu pengetahuan, akan tetapi para pemikir muslim harus mengintegrasikan berbagai bentuk ilmu pengetahuan dalam diri mereka. Baru selanjutnya menulis buku-buku teks dimana sebuah subjek khusus, apakah antropologi atau astronomi yang akan diberlakukan dari sudut pandang Islam seperti yang dihasilkan Ibn Sina dan Ibn Khaldun beberapa abad lalu (Nasr, 1989: viii).

Pandangan singkat di atas, kiranya cukup menggambarkan pandangan umum Nasr akan pentingnya melakukan proyek islamisasi pengetahuan, walaupun beliau sendiri belum fokus menawarkan langkah-langkah yang lebih sistematis dan terukur untuk menuju islamisasi pengetahuan itu. Tetapi paling tidak memikirkan desain ilmu pengetahuan dengan prinsip Islam yang diikuti dengan melakukan penulisan karya-karya akademik hampir mirip seperti yang dikemukakan al-Faruqi dalam dua belas langkah menuju islamisasi yang disarankannya.

Keinginan untuk memformulasikan sains Islam juga dipandang perlu oleh Ziauddin Sardar. Menurut Sardar wacana islamisasi pengetahuan bukan hanya perlu dibuat relevan dengan ilmu pengetahuan modern, melainkan ilmu pengetahuan modern harus dibuat relevan dengan Islam karena Islam secara apriori selalu benar sepanjang zaman. Dalam upaya merelevansikan Islam dengan ilmu pengetahuan modern berarti membiarkan ilmu pengetahuan Islam masih menggunakan corak berpikir Barat, dan

tidak mungkin menghasilkan ilmu pengetahuan islami apabila *made of thought and inquiry*-nya masih kebarat-baratan.

Bertolak dari pemikiran itu, Sardar mengusulkan agar pertama kali dibangun pandangan dunia Islam dalam wujud merumuskan epistemologi Islam. Perancangan epistemologi Islam harus didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits serta dengan memahami perkembangan kontemporer umat manusia. Menurut Sardar (1985: 85-86) epistemologi atau teori pengetahuan Islam adalah titik pusat dari setiap pandangan dunia. Epistemologi berusaha untuk mendefinisikan pengetahuan, membedakan variasi-variasi utamanya, menandai sumber-sumbernya dan menentukan batas-batasnya. Pengabaian atas epistemologi dalam tulisan-tulisan masa kini, mengakibatkan kurangnya penghargaan atas makna sejati dari konsep dan nilai ilmu, terutama adalah karena adanya suatu cara pengetahuan yang dominan dan mempunyai peran univesal.

Disinyalir Sardar, bahwa epistemologi peradaban Barat kini telah menjadi suatu cara pemikiran dan pencarian yang dominan dengan mengesampingkan cara-cara pengetahuan alternatif lainnya. Jadi, semua masyarakat muslim dan bahkan seluruh jagad dunia ini dibentuk dengan citra manusia Barat. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan proyek islamisasi pengetahuan, Sardar berpendapat perlunya membangun epistemologi Islam sebagai pandangan dunia Islam.

Sisi utama yang prinsip penting dari epistemologi Islam seperti yang dikemukakan Sardar adalah sebagai berikut:

1. Didasarkan pada suatu pedoman mutlak
2. Epistemologi Islam bersifat aktif dan bukan pasif
3. Memandang objektivitas sebagai masalah umum
4. Sebagian besar bersifat deduktif
5. Memadukan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam
6. Memandang pengetahuan bersifat inklusif
7. Menyusun pengalaman subjektif

8. Perpaduan konsep tingkat kesadaran dengan tingkat pengalaman subjektif
9. Tidak bertentangan dengan pandangan holistik.

Pandangan tentang islamisasi yang dikemukakan Sardar, jika dibandingkan dengan pandangan al-Faruqi agaknya masih bersifat teoritis filosofis dan masih belum menunjukkan pandangan yang lebih teknis dalam bentuk langkah-langkah praktis yang harus ditapaki. Namun demikian, semua pandangan tokoh yang dikemukakan di atas setidaknya telah menunjukkan komitmen mereka untuk memperjuangkan format dan paradigma dan epistemologi pendidikan Islam yang khas tanpa harus diintervensi dan dipengaruhi secara kuat oleh paradigma dan filosofi ilmu pengetahuan Barat sekuler.

Dalam batasan ini, agaknya semakin *clear* dan jelas betapa isu mengenai islamisasi pengetahuan ini dengan tujuan utama menghancurkan supremasi dikotomi dan dualisme ilmu yang telah lama berurat berakar pada tradisi pendidikan kaum muslim di negeri-negeri muslim yang memang dijajah oleh bangsa barat, perlu dipikirkan dan diperbincangkan secara serius. Dan untuk konteks pengembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia, beberapa tahun terakhir semakin marak semangat untuk mengembangkan kajian dan studi di lembaga perguruan tinggi Islam dalam bentuk menkonversi IAIN menjadi universitas Islam.

B. Kesatuan Ilmu dalam Pemikiran Islam

Nasruddin Razak (1996: 7) secara normatif mengemukakan bahwa secara konseptual-ideal, Islam sebagai totalitas ajaran untuk pedoman dunia dan ukhrawi, pada dasarnya telah memberikan sinyalemen bagi pengembangan berbagai aspek, karena ajaran Islam bersifat komprehensif, sempurna, dan universal. Karena Islam bersifat universal, maka sangat tidak mungkin dan di luar akal sehat, jika Islam justru diklaim hanya dan semata-mata

mengembangkan ilmu-ilmu ukhrowi dan *'ulum al-din* (*religious sciences*) seperti yang ditunjukkan oleh sejarah pendidikan Islam beberapa kurun waktu terakhir. Yang paling masuk akal dan sesuai dengan prinsip kesempurnaan dan universalitas ajaran Islam, bahwa paradigma pendidikan itu seharusnya terintegrasi dalam satu kesatuan dalam subjek kajian yang lintas batas mencakup *'ulum al-din* dan *'ulum-dunya*. Paradigma pendidikan Islam harus mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan (antroposentris) dan aspek-aspek keagamaan (teosentris) dalam satu tarikan napas, dan tidak dipahami secara dualistik. Dengan demikian, pandangan klasik tentang konsep keilmuan yang terkategori sebagai ilmu *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ain* sama sekali kontra produktif dan kurang bermanfaat untuk menimbulkan semangat dan spirit ilmiah yang universal. Karena kaum muslim kenyataannya lebih mementingkan secara timpang penguasaan ilmu *fardhu 'ain* dan secara menyedihkan mengabaikan penguasaan ilmu *fardhu kifayah* yang meliputi semua ilmu-ilmu modern dan sains.

Abdurrahman Mas'ood (2002: 44) ketika membahas tema ontologi pendidikan Islam menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi. Pendidikan Islam tentu harus mengacu pada ajaran Islam yang pada dasarnya tidak memilah-milah antara dunia dan akhirat. *Addunya limazra'atil akhirah*—dunia adalah ladang penanaman untuk persiapan akhirat—adalah ajaran yang populer di kalangan umat Islam pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam, dunia dalam pembahasan di sini memiliki spektrum yang tidak sempit dan tidak dikotomik, yakni segala fasilitas untuk kepentingan pendidikan Islam, termasuk akal, alam, bumi dan langit serta lingkungan sekitar.

Karena Islam adalah *religion of nature*, maka segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Sebab semakin jauh seorang ilmuwan mendalami sains, maka dia akan semakin memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat Islam disebut *transcendence*. Iman tidak bertentangan

dengan sains karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang berselisih, yakni konservatisme dan progresivisme. Kelompok pertama bersifat tertutup, sedangkan kelompok yang lainnya bersifat terbuka.

Wahyu dan akal tidak dibenarkan terdiktomi dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, bahwa wilayah ontologi pendidikan Islam memang tidak mengenal dikotomi-dikotomi yang akhirnya akan mempersempit makna pendidikan Islam itu sendiri. Jika dikotomi ini tidak segera dihilangkan dan dibiarkan terus mewabah, maka yang mungkin terjadi adalah kegagalan-kegagalan seperti yang sejak lama kita rasakan. Dikotomi kurikulum yang selama ini terjadi telah menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan (Abdurrahman Mas'ood, 2002: 47).

Untuk konteks di Indonesia yang memang memiliki sejarah panjang dikotomi sebagai konsep sekuler yang dikembangkan Belanda yang sempat lama sekali menduduki Indonesia, sampai sekarang masih terasa dalam bentuk perbedaan antara sekolah agama dan sekolah umum. Sekolah agama secara khusus diwakili oleh madrasah, sedangkan sekolah umum menempati kontradiksinya.

Jasa Ungguh Muliawan (2005) mensinyalir bahwa kesalahan pertama pelacakan dasar-dasar keilmuan antara agama dengan sains dan teknologi adalah tidak dimulai dari sumber, metode, tahapan, dan fungsi dari masing-masing objek ilmu. Akibatnya adalah agama yang secara metodologi cenderung bersumber dari penalaran berpikir bercampur secara membingungkan dengan sains dan teknologi yang secara metodologi cenderung bersumber dari daya mengindera manusia tanpa penjelasan yang memadai dan tepat. Akibat selanjutnya adalah sebagian orang tidak bisa membedakan antara pengembangan sains dan teknologi yang dibangun di atas basis "ilmu murni", dengan ilmu agama yang dibangun atas basis

"ilmu empiri". Ilmu murni melahirkan pandangan "*knowledge is knowledge*". Sementara ilmu empiri terarah pada unsur manusia sebagai pembentuk ilmu pengetahuan. Ilmu murni cenderung meletakkan manusia "di luar pagar", sehingga sering dikesankan bahwa teknologi dan sains lebih bersifat objektif. Dengan demikian, wilayah kajian empirik (bukan ilmu murni) lebih mungkin untuk dimasuki aspek-aspek subjektivitas sang ilmuwan, dan disinilah pemikiran islamisasi dapat bermain dalam menyumbangkan kearifan ilmiah bagi kemanusiaan universal dan itu harus diupayakan dengan melihatnya dari perspektif Islam.

Dalam ruang lingkup perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi agama Islam ikut mengalami keterjebakan epistemologis. Ilmu agama Islam berbeda dengan ilmu Islam. Ilmu agama Islam secara metodologis dan bahasa atau lebih mendasar secara epistemologi mempunyai cakupan yang lebih kecil dibandingkan dengan cakupan ilmu Islam, tetapi diletakkan secara terbalik. Penyebab terjadinya hal itu, disinyalir karena tidak adanya perbedaan antara pendidikan Islam sebagai ilmu dengan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan.

Mengurai benang kusut dikotomi pendidikan Islam seperti yang gambarkan di atas adalah dengan melakukan penyusunan konsep kesatuan ilmu dalam pemikiran Islam melalui kajian yang menyeluruh atas asal usul ilmu khususnya akar ilmu pengetahuan pendidikan itu sendiri. Akar ilmu pendidikan dapat ditelusuri dari manusia yang bertindak sebagai subjek, atau hal ada yang diketahui di luar subjek. Dari sini lalu akan dirunut sumber-sumber, proses sampai dengan hasil bentukan struktur ilmu dalam pandangan Islam.

Untuk menyusun kembali struktur ilmu pendidikan Islam, maka konsep pendidikan Islam harus dibedakan melalui dua pendekatan. Pertama, pendidikan Islam yang dipandang sebagai suatu "benda" dan pendidikan yang dipandang sebagai "proses". Maksud pendidikan islam sebagai "benda" dapat dibedakan dalam

dua bentuk yakni dalam arti sebagai sebuah "lembaga" dan sebagai "ilmu" pendidikan. Selanjutnya, baru kemudian seluruh konsep pemikiran keilmuan pendidikan Islam dan pendidikan pada umumnya ditelusuri dan disusun kembali berdasarkan tiga pendekatan tersebut. Dasar-dasar pemikiran inilah yang menjadi acuan utama pengembangan struktur keilmuan dalam pendidikan Islam. Pada tahap akhir upaya mengembalikan integritas keilmuan pendidikan Islam adalah dengan cara menerapkan pokok pikiran integrasi ke dalam beberapa persoalan mendasar dalam dikotomi ilmu dan pendidikan Islam.

Dengan langkah dan tahapan di atas, dapat dimungkinkan adanya perbaikan dalam penataan konsep pendidikan Islam yang tidak lagi terkesan dikotomik. Memang harus diakui, bahwa sampai saat ini di kalangan pemikir muslim belum ada kata sepakat tentang langkah-langkah yang efektif untuk mengupayakan integritas ilmu dalam perspektif Islam. Beberapa tawaran yang dikemukakan al-Faruqi atau al-Attas bagaimanapun gencar sosialisasi atas tawaran pemikiran mereka, tetap saja semua *step* dan langkah menuju islamisasi pengetahuan yang dikemukakan masih menjadi personal milik mereka saja dan belum diakui sebagai langkah bersama yang diperjuangkan secara kolektif dari umat Islam secara universal. Alih-alih dipakai sebagai konsep bersama, bahkan beberapa tokoh dan pemikir terkemuka muslim justru melecehkan tahapan dan upaya islamisasi ilmu pengetahuan yang dikemukakan al-Faruqi.

Sehingga tidak mengherankan jika upaya-upaya yang didengungkan untuk menuju islamisasi pengetahuan sampai saat ini masih mengambil bentuknya yang masih membingungkan. Bahkan terkadang terlihat agak lucu, karena di satu sisi sebagian intelektual muslim menginginkan format pendidikan Islam yang khas, namun di sisi lain terkadang menolak keunikan konsep pendidikan Islam itu sendiri, dan masih saja berkiblat pada paradigma dan filsafat pendidikan barat yang terkenal dan diketahui sekuler itu. Di satu

sisi menghendaki implementasi pendidikan Islam tetapi di sisi lain justru memuji-muji pelaksanaan pendidikan barat.

Secara jelas ambiguitas kaum intelektual muslim di Indonesia memahami konsep islamisasi pengetahuan ini, dapat ditemukan pada belum seragamnya konsep, model dan pola pengembangan IAIN menjadi UIN di beberapa IAIN yang ada. Bandingkan konsep pengembangan dan model yang dilakukan di UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Bandung misalnya. Masih sangat kentara "kebingungan" yang diperlihatkan dari para akademisi muslim ini.

C. Konsep Kesatuan Pendidikan Islam di Beberapa UIN di Indonesia

1. Kasus UIN Jakarta

Untuk kasus pengembangan IAIN menjadi UIN seperti yang ditunjukkan pada kasus UIN Syarif Hidayaatullah Jakarta, agaknya para penggagas UIN di lembaga ini tidak terlalu berangkat dari pemikiran yang rumit dan epistemik. Azyumardi Azra ketika menjelaskan tentang pembaruan IAIN dan pengembangan intelektual muslim, dengan melihat perkembangan global yang menghendaki lembaga pendidikan tinggi semacam IAIN memiliki *social expectation* dan *academic expectation* sekaligus. Dengan demikian, tidak bisa tidak IAIN harus membuka wawasan dan berpikir global jika masih menginginkan IAIN diharapkan mampu merespon perkembangan modernitas.

Azyumardi Azra (2000: 167-168) selanjutnya mengemukakan lima rekomendasi penting untuk membangun keunggulan IAIN untuk mampu eksis di era persaingan global. **Pertama**, perlu dilakukan reformulasi tujuan IAIN. Meskipun IAIN diharapkan menjadi pusat pengembangan pemikiran Islam, sampai saat ini ia lebih berfungsi sebagai wadah pembinaan para "calon pegawai" dan "guru", dari pada sebagai lembaga yang mencetak kader pemikir dan intelektual Islam. IAIN selama ini lebih dikesankan

sebagai *training center* ketimbang sebagai *center of learning and reserach* atau sebagai *enter of islamic thought*.

Kedua, perlu dilakukan restrukturisasi kurikulum. IAIN sebagai pusat keilmuan dan penelitian Islam semestinya jurusan-jurusan di IAIN yang berkenaan dengan disiplin keagamaan selain lebih menekuni bidang-bidang *islamic studies* hendaknya juga memberikan kesempatan bagi penguasaan prinsip-prinsip dari kerangka teori ilmu-ilmu umum. Ini sekaligus berarti peninjauan ulang terhadap mata-mata kuliah umum yang tidak atau sedikit sekali mempunyai relevansi dengan *islamic studies*. Karena itu perlu diciptakan sistem dan mekanisme tersendiri dalam kurikulum yang memungkinkan dan memberi peluang bagi pengembangan dan pengkajian subjek-subjek umum.

Ketiga, IAIN sudah mulai harus memperbaiki dan melakukan simplifikasi beban perkuliahan. Akibat penetrasi subjek-subjek yang tidak terlalu perlu dan tidak relevan dengan *islamic studies*, maka beban perkuliahan menjadi amat berat. *Overloaded* ini terjadi pada semua strata di perguruan tinggi Islam.

Keempat, dekompartementalisasi. Di IAIN telah lama terjadi dekompartementalisasi yang cukup serius dan parah dalam bentuk fakultas dan jurusan sejak mahasiswa melangkahkan kaki ke IAIN. Akibatnya mahasiswa memiliki pemahaman yang tidak utuh tentang Islam. Bagi mahasiswa yang kuliah di Ushuluddin menjadi kurang apresiatif dengan ilmu Tarbiyah. Mahasiswa fakultas Tarbiyah menjadi sangat lemah dalam bidang pemikiran kalam dan filsafatnya. Demikian seterusnya.

Kelima, persoalan liberalisasi SKS. Meskipun IAIN sejak lama mengklaim sebagai menggunakan sistem SKS, namun yang terjadi sebenarnya adalah sistem SKS yang dipaketkan. Mahasiswa menjadi tidak cukup bebas memilih dan menentukan program perkuliahan yang diambil.

Pemikiran di atas memang dikemukakan Azra jauh sebelum IAIN Jakarta dikonversi menjadi UIN. Namun cukup memberikan gambaran bagaimana cara berpikir penggagas UIN Jakarta ini tentang konsep pengembangan keilmuan Islam yang ditawarkannya. Dari paparan yang dikemukakan Azra di atas, jelas bahwa sangat kuat keinginan untuk mengangkat derajat dan wibawa intelektual serta pamor akademik IAIN Jakarta yang mampu bersaing dengan perguruan tinggi terkemuka. Untuk itu, kajian umum sering dipandang sebagai sesuatu yang harus dikaji IAIN. Dengan demikian, corak pemikiran islamisasi pengetahuan dan model penyatuan keilmuan Islam agaknya cukup sederhana, karena hanya cukup dengan menyajikan ilmu-ilmu umum. Sepertinya masih belum ada upaya epistemologis yang serius untuk membungun konsep keilmuan Islam yang utuh melalui penataan awal, selain hanya menyandingkan ilmu umum dan agama saja.

Atau dengan ilustrasi lain, konsep pengembangan keilmuan UIN Jakarta lebih mirip dengan filosofi "rumah makan Padang" yang menyediakan semua menu, sehingga mampu menarik selera peminat masakan sesuai yang mereka inginkan. UIN Jakarta cukup menyediakan semua fakultas, jurusan dan program studi yang bervariasi dengan menawarkan kajian berbagai disiplin ilmu, sehingga para calon mahasiswa bebas memilih yang diminati. Pilihan disiplin keilmuan dan fakultas di UIN Jakarta sekarang sangat variatif, tidak hanya fakultas agama saja seperti ketika masih menjadi IAIN. Bahkan Fakultas Kedokteran juga telah ditawarkan, meskipun para akademisi di FK UIN juga agak kebingungan jika di tanya apa beda disiplin kedokteran atau teknik di UIN Jakarta dibandingkan dengan yang ditawarkan di perguruan tinggi umum seperti UI, UGM, dan seterusnya. Biasanya jawaban yang muncul tidak dalam konteks epistemologis, namun sangat aksiologis sifatnya. Jadi tetap saja bangunan keilmuannya belum tersentuh secara epistemologis.

Agaknya, jalan kesatuan ilmu yang ditempuh UIN Jakarta ini hampir mirip—untuk tidak mengatakan sama persis—dengan model pengembangan keilmuan yang dilakukan universitas al-Azhar Kairo yang sejak tahun 1961 selain memiliki fakultas-fakultas agama, juga memiliki fakultas umum seperti fakultas kedokteran, pendidikan, bisnis, ekonomi, sains, pertanian, dan seterusnya. Dan inilah yang disebut dengan "pemaduan kembali" bidang-bidang agama dengan bidang-bidang sekuler dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Dalam salah satu edisi khusus yang mengangkat topik tentang *research university* (universitas riset), *Jurnal Perta* Departemen Agama Vol. VII/No. 01 (2004) menurunkan pandangan penting para tokoh pendidikan di Departemen Agama tentang konsep universitas Islam. Sangat kuat kesan bahwa semua orang sepertinya berbangga dengan konsep universitas Islam. Alasannya karena dapat menjadi pintu gerbang menuju persaingan global dengan menyandang nama universitas dengan berbagai disiplin ilmu yang dikaji melalui berbagai fakultas agama dan umum. Bahkan Menteri Agama pada waktu itu (Said Aqiel al-Munawwar) berusaha menyakinkan bahwa konsep universitas Islam mampu mengembalikan supremasi intelektual muslim yang pernah jaya pada abad pertengahan.

Akan tetapi format dan model pengembangan universitas Islam ini, agaknya belum memiliki keunikan yang khas sebagai hasil kreasi dan analisis epistemologis. Seperti yang tergambar dalam laporan utama *Jurnal Perta* (2004), bahwa perubahan menjadi IAIN Jakarta menjadi UIN adalah dengan kewenangan membuka fakultas dan jurusan umum yang memang mampu menarik minat dan respon masyarakat. Akan tetapi tetap saja fakultas dan jurusan agama miskin peminat dan agaknya belum ada upaya sistematis dan serius untuk membangun epistemologi disiplin pengetahuan tersebut, selain hanya menyandingkan ilmu

pengetahuan umum dan agama saja dalam satu kampus universitas dalam fakultas yang tetap terpisah.

Terlepas dari masih adanya kontroversi tentang model dan bentuk dari konsep universitas Islam yang dikembangkan di perguruan tinggi agama Islam di Indonesia, jika disurvei beberapa literatur terbaru yang mulai banyak ditulis para pengajar di perguruan tinggi Islam, agaknya sudah mulai muncul buku-buku yang mengacu pada perspektif Islam dengan mengambil disiplin-disiplin umum seperti sosiologi, psikologi, ekonomi dan seterusnya. Meskipun terkadang masih kuat terkesan buku-buku itu sekedar mengusung judul Islam tetapi dengan pola penulisan dan analisis yang masih sama atau tidak berbeda dengan buku-buku lama, dengan pola analisis lama. Agaknya Islam hanya masih sebagai label dan belum menyentuh substansi kajiannya secara ontologis dan epistemologis.

Harus diakui bahwa membangun konstruksi epistemologi Islam dari awal bagi ilmuwan dan akademisi muslim atas kajian dan disiplin ilmu modern bukanlah pekerjaan yang mudah. Tetapi walaupun demikian, bukan berarti tidak bisa ditempuh jalan lain dalam pengertian menanamkan nilai-nilai bagi calon ilmuwan muslim dengan karakter islami melalui pendekatan kajian atas ilmu-ilmu modern tersebut. Sebab bagaimanapun UIN dengan berbagai tawaran fakultas dan kajian umumnya tidak bisa hanya dengan memberi label Islam atas fakultas atau disiplin kajiannya. Akan tetapi Islam perlu menjadi nilai-nilai instrinsik dan roh keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dengan demikian, melalui upaya yang terkesan hanya menyangdingkan disiplin ilmu pengetahuan bukan tidak bermakna untuk menanamkan nilai-nilai islami dalam diri akademisi. Karena hal itu memungkinkan untuk mendekatkan diri antara sains dan kehidupan dan antara teknologi dan persoalan yang dihadapi manusia. Atau lebih tepatnya mengembangkan ilmuwan yang memiliki komitmen kepada kehidupan dan persoalan kemanusiaan.

Karena itu, seperti yang sinyalir Fazlur Rahman, bahwa pewarnaan bidang-bidang kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam hendaknya dimaknai secara lebih tepat. Sebagai contoh, dalam sains-sains yang bersifat eksak dan alam *by definition* tidak mungkin dicampur aduk dengan segala hal yang tidak ilmiah murni. Yang mungkin adalah pemasukan nilai-nilai Islam dalam bentuk pemberian karakter nilai pada aspek orientasinya yang dengan itu memungkinkan para ilmuwan untuk mengetahui konsekwensi penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan bagi umat manusia (Rahman, 1982: 131).

Dalam pengembangan UIN orientasi nilai adalah persoalan yang perlu disikapi secara arif dan kritis dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sebab ilmu-ilmu sejenis ini persepsi tentang manusia dan masyarakat serta desain dan metode penelitiannya bagaimanapun juga berpangkal pada asumsi dan nilai tertentu. Demikian pula hal-hal yang berkaitan dengan metafisika yang pada dasarnya merupakan sumber dari nilai dan makna yang dilekatkan pada kepada kehidupan.

Berbarengan dengan itu, UIN dituntut untuk memperhatikan secara lebih serius terhadap fakultas-fakultas keagamaan. Hal ini perlu dilakukan karena kenyataan yang berkembang selama ini menunjukkan bahwa fakultas-fakultas ilmu eksakta dan alam serta sejenisnya lebih diminati dibandingkan dengan fakultas keagamaan murni. UIN sebagaimana IAIN dan STAIN juga diharapkan melakukan rekonstruksi sistematis dengan dimulai dari pengembangan metodologi yang sejauh ini terkesan kuat memiliki kelemahan yang sangat mendasar. Yang dibutuhkan saat ini dan ke depan adalah metodologi yang bukan hanya dapat menunjukkan secara akademis kebenaran agama, eksistensi dan nilai-nilainya, tetapi sekaligus mampu memberikan penjelasan keterkaitan agama dan realitas kehidupan. Melalui pengembangan metodologi ini perbedaan Islam normatif dan Islam historis dan sekaligus keterkaitan antara keduanya dapat terkuak secara jelas dan utuh.

Rekonstruksi ini diupayakan dapat menjangkau bahasan tentang realitas Islam, pertumbuhan dan perkembangan keimuan yakni mendukungnya serta signifikansi interdependensi antar keilmuan tersebut.

Dengan demikian, harus diakui bahwa langkah pengembangan yang dilakukan UIN Jakarta dengan menyelenggarakan berbagai fakultas agama dan umum, cukup memuaskan sebagian kalangan muslim untuk mengenyam pendidikan tinggi Islam dengan kajian-kajian umum namun dalam label dan tradisi Islam.

2. Kasus UIN Yogyakarta

Model pengembangan keilmuan Islam yang berbasis integritas ilmu pengetahuan yang dilakukan UIN Yogyakarta, barangkali agak sedikit berbeda dan unik dibandingkan dengan kasus di UIN Jakarta. Jika motivasi pragmatis yang dilakukan UIN Jakarta, maka motivasi yang sedikit terkesan epistemik justru yang terlihat di UIN.

Civitas akademika IAIN Yogyakarta sebelum melakukan konversi menjadi UIN misalnya secara intensif dan serius melakukan kajian dan pertemuan ilmiah dalam bentuk seminar yang menghadirkan para pakar dalam berbagai keahlian untuk mencari format dan menetapkan langkah-langkah menuju kesatuan ilmu dalam bentuk universitas Islam.

Sebagai salah satu hasil seminar yang diselenggarakan IAIN Sunan Kalijaga dalam rangka mencermati konversi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga adalah dipublikasikannya sebuah buku berjudul "Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum" (Amin Abdullah dkk, 2003), yang merupakan kumpulan makalah yang disajikan pada seminar bertajuk Reintegrasi Epistemologi Keilmuan". Melalui seminar dan diterbitkan hasil seminar ini, menunjukkan kuatnya keinginan para pengelola IAIN Sunan

Kalijaga untuk mengembangkan epistemologi keilmuan Islam yang serius, ketimbang hanya sebagai upaya menawarkan fakultas-fakultas umum semata.

Amin Abdullah, seorang pakar filsafat Islam di IAIN Sunan Kalijaga menegaskan bahwa pengembangan IAIN menjadi UIN dilihat dari sisi tantangan global adalah suatu yang menjadi keharusan untuk dicermati. Tantangan globalisasi menuntut respons tepat dan cepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslim tidak hanya ingin sekedar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil ke depan, maka re-orietasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan keniscayaan. Diakui atau tidak sebenarnya hal di ataslah yang telah mendorong muncul dan adanya gagasan tentang pengembangan IAIN—khususnya di Jakarta dan Yogyakarta—sebagai pilot project menjadi UIN.

Ketika telah menjadi UIN lembaga tinggi Islam ini dapat menyelenggarakan fakultas-fakultas umum dengan corak epistemologi keilmuan dan etika moral keagamaan yang integralistik. Dalam konsep ini, fakultas-fakultas agama tetap dipertahankan seperti yang ada sekarang di IAIN Yogyakarta, namun perlu dikembangkan kurikulumnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna jasa IAIN di era global dan diperkuat dengan tenaga pengajar dan dosen-dosennya dengan berbagai pendekatan dan metode baru dalam *islamic studies*, *humanities*, dan ilmu-ilmu sosial, sedangkan dalam fakultas-fakultas umum—baik dalam bentuk *wider mandate* maupun universitas—perlu dibekali muatan-muatan spiritualitas dan moral keagamaan yang lebih kritis dan terarah dalam format *integrated curriculum*, dan bukannya *separated curriculum* seperti yang berjalan selama ini (Abdullah, 2003: 8).

Pengembangan UIN ini diharapkan melahirkan pendidikan Islam yang ideal di masa depan. Program reitegrasi epistemologi

keilmuan dan implikaisnya dalam proses belajar mengajar secara akademik pada gilirannya akan menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan umum seperti yang berjalan selama ini. Pengembangan ini berada dalam kerangka dan semangat harmonisasi keilmuan dan keagamaan, bukan terpisah antara keduanya meskipun dalam satu atap kampus. Hal ini menurut Amin Abdullah penting dilakukan karena akan memberikan landasan moral Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, sosial-ekonomi, sosial-budaya, sosial-politik dan sosial-keagamaan di Indonesia.

Secara lebih jelas, pengembangan UIN Yogyakarta mengacu pada visi reintegrasi epistemologi dengan konsep jaring laba-laba keilmuan teoantroposentris-integralistis (Abdullah, 2003: 9). Cara memahaminya adalah bahwa agama dalam arti luas adalah wahyu yang mengatur semua hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan hidup, sosial maupun global. Seperangkat aturan agama yang disebut syari'at terdapat dalam kitab suci al-Qur'an yang merupakan petunjuk etika, moral, akhlak, kebijaksanaan dan dapat menjadi teologi ilmu serta *grand theory* ilmu. Wahyu tidak pernah mengklaim sebagai ilmu *qua* ilmu seperti yang seringkali diklaim oleh ilmu-ilmu sekuler. Agama, kata Amin Abdullah, tidak pernah mengklaim bahwa wahyu sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan ada dua, yakni pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Perpaduan kedua sumber pengetahuan inilah yang disebut dengan *teoantrosentris*.

Paradigma keilmuan baru yang akan dikembangkan di UIN Yogyakarta bukan hanya sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), itu tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar dan lingkungan hidup sekitarnya. Diharapkan konsep integralisme dan integrasi epistemologi keilmuan sekaligus akan

dapat menyelesaikan konflik antar sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif agama-agama yang rigid dan radikal dalam banyak hal.

Ke depan pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistik ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas seperti psikologi, sosiologi antropologi, *social work*, lingkungan, kesehatan, teknologi, ekonomi, politik, hubungan internasional, hukum dan peradilan dan sebagainya. Al-Qur'an dan Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi dasar pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang agama, etnis, ras dan golongan.

Dengan mengacu pada jaring laba-laba keilmuan yang ditawarkan Amin Abdullah, yang menempatkan al-Qur'an dan Sunnah pada inti lingkaran pertama; lalu pada lingkaran 2 kajian-kajian klasik Islam seperti kalam, tafsir, hadits, tasawwuf, fiqh, tarikh, lughah; lingkaran 3 mencakup kajian psikologi, sosiologi, antropologi, ethics, penomenologi, semiotics, filologi, dan lain-lain; pada lingkaran 4 termasuk kajian *politic/civil society*, *human right*, *gender issues*, *international law*, dan lain-lain.

Dari jaring laba-laba di atas diketahui bahwa pada dasarnya kaum muslim selama ini belum mengakses kajian pada lingkaran ke 3 dan apalagi ke 4. Isu-isu politik, ekonomi, militer, gender, humanities, lingkungan, hampir-hampir tidak tersentuh oleh ilmu-ilmu sosial dan kajian Islam di Indonesia, khususnya di IAIN dan STAIN. Problem ini akan semakin terasa dan jelas akan mempersulit pengembangan keilmuan di masa depan, jika dari sekarang tidak dijembatani akses kaum muslim melalui universitas Islam yang mengkaji berbagai khazanah keilmuan itu dalam pandangan dan perspektif Islam.

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN IAIN RADEN FATAH PALEMBANG

A. Sejarah Singkat

Institut Agama Islam Negeri, selanjutnya disingkat IAIN Raden Fatah berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 7 tahun 1964, pada tanggal 22 Oktober 1964. peresmian pendirian IAIN Raden Fatah ini dilaksanakan pada tanggal 13 Nopember 1964 di gedung Dewan Perwakilan Rakyat Provinsi Sumatera Selatan.

Sejarah berdirinya IAIN Raden Fatah, sangat terkait dengan sejarah dan keinginan untuk mendirikan IAIN di Jakarta dan Yogyakarta pada saat itu. IAIN Raden Fatah merupakan gabungan dari lembaga-lembaga pendidikan tinggi agama Islam yang sudah ada. Beberapa lembaga yang kemudian bergabung dan menjadi program pendidikan di IAIN Raden Fatah antara lain:

1. Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat yang telah berdiri pada tahun 1958 oleh Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan berdasarkan akte notaris no.49 tanggal 16 Juli 1958. Selanjutnya pada tanggal 25 Mei 1961 Fakultas ini ditingkatkan statusnya menjadi fakultas negeri dengan nama fakultas Syari'ah IAIN Palembang sebagai cabang IAIN Sunan Kalijaga. Pada perkembangan selanjutnya, sejak tanggal 1 Agustus 1963 fakultas Syari'ah IAIN Palembang dialihkan menjadi fakultas cabang IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Fakultas Tarbiyah yang didirikan oleh Yayasan Taqwa Sumatera Selatan. Pada tahun 1963 fakultas ini ditingkatkan statusnya menjadi fakultas negeri dengan nama Fakultas Tarbiyah IAIN

Palembang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 86 tahun 1964.

3. Fakultas Syar'ah di Jambi juga kemudian ditingkatkan statusnya menjadi fakultas negeri dengan nama fakultas Syari'ah cabang IAIN Raden Fatah Palembang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 86 tahun 1964, tertanggal 20 Oktober 1964.
4. Fakultas Tarbiyah di Tanjung Karang yang dinegerikan menjadi fakultas Tarbiyah IAIN sebagai fakultas cabang IAIN Raden Fatah.
5. Fakultas Ushuluddin yang ada di Sumatera Selatan juga dinegerikan dan menginduk ke IAIN Raden Fatah Palembang.

Seiring dengan perjalanan waktu dan pesatnya perkembangan mutakhir, akhirnya Fakultas Syari'ah Jambi sebagai fakultas cabang IAIN Raden Fatah Palembang, ditingkatkan statusnya menjadi IAIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi pada tanggal 27 Juli 1967. Demikian juga dengan Fakultas Tarbiyah Tanjung Karang ditingkatkan statusnya menjadi IAIN Raden Intan Bandar Lampung.

Pada tahap selanjutnya, Fakultas Ushuludin Lahat dan Fakultas Ushuluddin Palembang segera dinegerikan pula dan tetap menginduk ke IAIN Raden Fatah. Pada tahun 1970 Fakultas Syari'ah di Bengkulu juga dinegerikan statusnya dan menginduk ke IAIN Raden Fatah. Kemudian pada 1875 Fakultas Ushuluddin di Lahat dimerger atau diintegrasikan dengan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang.

Dengan demikian sejak 1975, IAIN Raden Fatah memiliki 3 Fakultas, yaitu; Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin, serta memiliki 2 fakultas di Bengkulu, yakni Fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syari'ah di Bengkulu yang berlangsung sampai 1995. Pada tahun 1995, kelas jauh Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Jurusan Pendidikan Agama Islam di

Bengkulu ditingkatkan statusnya menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah di Bengkulu.

Sejalan dengan perkembangan dan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan perguruan tinggi agama Islam, maka pada tanggal 30 Juni 1997, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup serta Fakultas Syari'ah dan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah di Bengkulu ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yaitu STAIN Curup dan STAIN Bengkulu yang masing-masing dipimpin seorang ketua dan secara otomatis dengan ditingkatkan statusnya maka kedua lembaga tidak lagi menginduk dan sudah memisahkan diri dari IAIN Raden Fatah Palembang.

Sampai pada saat ini—2006—IAIN Raden Fatah memiliki 5 Fakultas. Karena tahun 1998 IAIN Palembang membuka Fakultas Adab (Sastra dan Budaya) dan Fakultas Dakwah, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No 103 tahun 1998. Cikal bakal Fakultas Adab dimulai sejak pembukaan dan penerimaan mahasiswa program studi Bahasa dan sastra Arab dan program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam pada tahun akademik 1995/1996 pada Fakultas Tarbiyah. Demikian pula cikal bakal Fakultas Dakwah dimulai dari pembukaan dan penerimaan mahasiswa baru program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada tahun akademik 1995/1996 pada Fakultas Ushuluddin.

BAB IV

RESPON DAN PANDANGAN AKADEMISI IAIN RADEN FATAH TERHADAP ISU ISLAMISASI PENGETAHUAN

Analisis tentang respon dan pandangan kalangan akademisi IAIN Raden Fatah tentang wacana islamisasi pengetahuan yang secara tidak langsung melekat pada rencana pengembangan IAIN Raden Fatah menjadi UIN yang sejak beberapa tahun lalu telah diusulkan ke Departemen Agama RI akan dijelaskan secara sistematis menyangkut pandangan kelembagaan sebagai konsep dan rencana kebijakan IAIN dan juga pandangan civitas akademika lainnya. Agar lebih sistematis pembahasan bagian analisis ini dibagi menjadi dua pembagian uraian, yakni tentang pandangan IAIN sebagai sebuah lembaga yang telah merancang konsep konversi yang jelas menyangkut pandangan mengenai konsep kesatuan pengetahuan. Kedua, mendeskripsikan pandangan dan tanggapan beberapa akademisi IAIN Raden Fatah mengenai isu islamisasi pengetahuan termasuk juga mengenai rencana konversi IAIN menjadi UIN tersebut.

A. Konsep Konversi IAIN Raden Fatah Menjadi Universitas Islam

Sejak digulirkan wacana dan rencana pengembangan IAIN Raden Fatah menjadi UIN, setidaknya telah dilakukan dua kali kegiatan semacam seminar lokal dan terbatas untuk memperbincangkan upaya pengembangan menjadi UIN ini. Pada tanggal 27—29 Desember 2005, atau setahun yang lalu misalnya

diselenggarakan semiloka yang bertajuk Pengembangan Fakultas Baru, yang menghadirkan pembicara utama Rektor IAIN untuk menjelaskan kebijakan dan konsep pengembangan IAIN Raden Fatah menjadi UIN.

Dengan makalah yang diberi judul "Konsep dan Strategi Konversi IAIN Raden Fatah Menjadi UIN", Rektor IAIN Raden Fatah mengajukan beberapa pandangan awal yang menjadi latar belakang pentingnya pengembangan IAIN ke depan. J. Suyuthi Pulungan menegaskan bahwa:

Minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam semakin meningkat jika programnya menjanjikan masa depan yang baik. Sementara pengabdian alumninya, seperti IAIN Raden Fatah, hanya di sektor agama. Sudah tentu peningkatan minat itu tersirat keinginan agar alumninya bukan hanya dapat melakukan pengabdian di sektor agama, melainkan juga di bidang kehidupan dan pembangunan.

Oleh karena itu, perubahan dari institut ke universitas dalam rangka merespon dan mengantisipasi harapan masyarakat tersebut dengan menjadikannya lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan berbagai fakultas/jurusan/program studi yang mengajarkan, memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendukung pencapaian keunggulan kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat atau lembaga pendidikan tinggi Islam yang mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bervariasi untuk membangun kepentingan urusan akhirat dan urusan dunia secara seimbang sebagai inti ajaran Islam (Pulungan, 2005: 12).

Pandangan J. S. Pulungan di atas, secara eksplisit menggambarkan pandangan tentang pengembangan IAIN Raden Fatah yang mengacu pada perkembangan global dengan mempertimbangkan kecenderungan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang. Untuk itu, gagasan untuk menyelenggarakan program pendidikan yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan

kebutuhan modernitas adalah pandangan yang cerdas dan perlu dikaji sejak sekarang. Jika tidak, kemungkinan alumni IAIN akan semakin kurang memiliki peran di tengah-tengah pergaulan global.

Bila perubahan IAIN menjadi UIN dapat diberlakukan maka lembaga ini dipastikan dapat memberi kesempatan secara luas kepada calon mahasiswa yang beragam minat dan potensinya dalam memilih program pendidikan, karena UIN memiliki berbagai pilihan fakultas dan kajian yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari ajaran dasar Islam (al-Qur'an), juga ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sains dan teknologi yang bersumber dari ayat-ayat kauniyyah yang dipadukan dengan ruh Islam. Dengan demikian, lembaga ini ke depan akan menjadi pusat pendidikan dan penelitian yang memiliki keunggulan dan ciri khas akademik serta keunggulan sumber daya manusia dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Artinya sebagai universitas Islam akan menghasilkan alumni yang variatif dalam berbagai bidang keilmuan, sains dan teknologi yang mampu bersaing melakukan pengabdian di berbagai sektor kehidupan sekaligus mengamalkan ajaran Islam dan mempengaruhi lingkungan kerjanya.

Visi IAIN Raden Fatah ketika menjadi UIN tentu harus dikembangkan ke arah yang lebih progresif. Seperti yang dikemukakan Pulungan, visi UIN Raden Fatah ke depan adalah:

"Menjadi lembaga pendidikan tinggi Islam sebagai pusat pendidikan dan penelitian serta pengembangan ilmu pengetahuan agama, sosial dan humaniora serta sains dan teknologi secara integral berlandaskan ruh Islam yang berwibawa melalui keunggulan akademik dan keunggulan sumber daya manusia untuk membangun dan memberdayakan warga masyarakat menjadi berkualitas yang mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah yang berlandaskan pada iman, ilmu dan amal secara integral" (Pulungan, 2005: 13).

Dari visi UIN Raden Fatah yang dirumuskan di atas, meski terkesan kurang efektif rumusannya, juga belum secara tegas

menunjukkan keunggulan akademik yang unik dengan ciri khas yang dapat diwujudkan UIN Raden Fatah. Jika dibandingkan visi IAIN Raden Fatah sekarang, agaknya belum ada perbedaan yang signifikan dan bahkan hampir tidak ada perbedaan, kecuali pada penambahan aspek penguasaan sains dan teknologi. Untuk ini dapat dilihat dan dibandingkan dengan rumusan visi IAIN Raden Fatah pada buku Pedoman Akademik IAIN tahun 2005.

Sedangkan misi UIN Raden Fatah menurut Pulungan (2005: 15) adalah:

1. Meningkatkan profesionalitas dan akutabilitas sebagai pusat pembudayaan ilmu-ilmu keislaman, sosial, humaniora, sains dan teknologi berdasarkan ajaran Islam yang memiliki standar nasional dan global.
2. Mengupayakan integrasi paradigma dan epistemologi ilmu agama dan ilmu umum sehingga semua pengetahuan dan teknologi diposisikan untuk membangun khazanah di dunia dan khazanah di akhirat sehingga tidak ada lagi dikotomi antara keduanya atau tidak ada lagi dikenal ilmu agama versus ilmu sekuler.
3. Mengembangkan ilmu-ilmu sosial, humaniora, sains dan teknologi berlandaskan Islam bersamaan dengan ilmu keislaman yang berwawasan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk menyiapkan sarjana yang beragam, kompetitif dan komparatif dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan keislaman.
4. Mendidik mahasiswa menjadi warga masyarakat yang bermoral agama berlandaskan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah sekalipun mendalami ilmu urusan dunia yang bersikap kritis, obyektif, terbuka, jujur, bertanggungjawab, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki tanggungjawab kemasyarakatan dan mampu mengembangkan ilmu yang ditekuni dan mengamalkannya

- secara baik dan benar untuk kepentingan dirinya dan masyarakat luas.
5. Mengupayakan konseptualisasi ajaran dasar Islam dan khazanah pemikiran Islam secara akademik sehingga dapat diaktualisasikan secara operasional ke dalam berbagai aspek kehidupan untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral agama, berharkat dan bermartabat.
 6. Mengembangkan penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menemukan solusi secara akademik terhadap berbagai permasalahan atau tantangan yang timbul dalam kehidupan sosial yang dinamis.
 7. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pola-pola pengabdian masyarakat yang profesional
 8. Mempertahankan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih positif untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan peradaban masyarakat.

Rumusan misi UIN Raden Fatah yang diformulasikan di atas, menggambarkan luasnya aspek-aspek pengembangan yang diemban lembaga pendidikan tinggi ini di masa depan. Pada rumusan misi nomor 2 misalnya, terdapat keinginan untuk melakukan upaya epistemologis untuk merumuskan pola integrasi keilmuan yang sangat penting untuk menghilangkan jejak dikotomi ilmu selama ini. Namun demikian, belum terlihat bagaimana bentuk dan model serta pola pengembangan epistemologis yang dimaksudkan.

Ketika membahas mengenai konsep dasar integrasi keilmuan, yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan konsep, model, pola, arah dan langkah-langkah yang akan dilakukan UIN Raden Fatah nantinya sebagai upaya epistemologis yang penting, Pulungan (2005: 18-26), kembali menjelaskan prinsip-prinsip normatif Islam, bahwa manusia memiliki tanggung jawab

kekhalifahan di bumi dengan kewajiban menjaga keseimbangan alam melalui berbagai pendekatan keilmuan. Berkali-kali ditegaskan bahwa Islam mengajarkan agar manusia mengupayakan kesejahteraan dunia dan akhirat. Untuk itu penguasaan ayat-ayat qouliyah dan kauniyyah harus diseimbangkan. Oleh karena itu, lanjut Pulungan, pengembangan ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan harus bertitik tolak dari wawasan al-Qur'an tentang manusia sebagai petunjuk dari Allah dan harus dikaitkan dengan eksistensi alam semesta.

Bahwa mengolah alam dengan sains dan teknologi membutuhkan manusia yang berakhlakul karimah yang akan membentuk komitmen terhadap nilai-nilai. Dengan demikian, jelas bahwa Pulungan memandang bahwa aspek Islam dalam proses penyatuan keilmuan ini lebih pada kesadaran atas nilai-nilai moral seorang ilmuwan atau akademisi. Dan agaknya pandangan ini seperti yang disinyalir oleh tokoh semacam Nasr yang melihat proyek islamisasi pengetahuan lebih pada upaya menyadarkan ilmuwan muslim akan eksistensi nilai, tanpa perlu terlalu jauh-jauh merekayasa konsep integrasi secara epistemologis karena akan terbentur dengan kaidah-kaidah ilmiah yang objektif itu.

Sehingga dalam pemikiran dan pandangan yang demikian, usaha yang bersifat epistemologis keilmuan untuk mencari format dan bentuk disiplin yang dijelaskan dengan pandangan-pandangan Islam menjadi sesuatu yang agak sulit dilakukan. Dalam pada itu, yang mungkin dilakukan kemudian adalah menyandingkan disiplin keilmuan dalam satu atap dan para pelajar dijelaskan dengan kajian sains dan juga dikuliahi dengan nilai-nilai moralitas Islam.

Untuk memiliki kemampuan menguasai khazanah sains dan keislaman tersebut, pengembangan UIN Raden Fatah penting mengacu pada prinsip-prinsip dasar berikut:

1. Ilmu pengetahuan berasal dari Allah yang diwahyukan langsung kepada hamba-hambanya (Q.S. al-Baqarah: 31). Ayat-ayat kauniyyah dan kauniyyah sama-sama bersumber dari Allah.

2. Manusia sebagai khalifah Allah di bumi melaksanakan hukum-hukumnya di bumi dan memakmurkannya harus memahami syari'at Islam dan menguasai ilmu pengetahuan sains dan teknologi.
3. Pada mulanya ilmu pengetahuan berakar atau berinduk dari satu sumber, yaitu filsafat. Tetapi karena perkembangan pemikiran manusia dalam memahami alam semesta, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat dan menjadi beraneka ragam yang kemudian lepas dari induknya. Perkembangan ilmu pengetahuan terkait dengan upaya manusia dalam mencari kebenaran untuk memahami sesuatu untuk kepentingan hidupnya. Dalam kajian filsafat ilmu disebutkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan modern didasarkan pada pengamatan, penyingkiran segala sesuatu yang tidak termasuk dalam masalah yang diamati, idealisasi, penyusunan teori atas masalah atau peristiwa, peramalan, pengukuran dan percobaan. Dalam konteks itu cara kerja ilmu tersebut dapat diterapkan untuk mengkaji ayat-ayat qouliyah dan kauniyyah untuk menghasilkan integrasi ilmu.
4. Ilmu pengetahuan yang berfungsi menerangkan gejala sesuatu secara sistematis untuk menghasilkan kebenaran. Untuk itu beberapa komponen pengkajian ilmiah dapat dilakukan untuk mengupayakan integrasi keilmuan tersebut.
5. Ilmu pengetahuan dapat dilihat dalam dua dimensi, yaitu dimensi struktural dan dimensi fenomenal. Objek sasaran kajian integrasi ilmu adalah al-Qur'an dan alam semesta yang keduanya tak terpisahkan sebagai ciptaan.
6. Pengembangan ilmu pengetahuan harus mngacu pada kerangka berpikir ontologis, epistemologis dan aksiologis.
7. Bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan menjadi beragam dewasa ini merupakan produk dan proses yang panjang yang melibatkan manusia memfungsikan akalinya untuk memahami alam sekitar karena rasa ingin tahu yang tinggi untuk

memperoleh kebenaran dalam meningkatkan kualitas hidupnya melalui riset.

Demikian tujuh prinsip pengembangan keilmuan yang akan dilakukan di UIN Raden Fatah ke depan. Sebagai sebuah prinsip dasar apa yang telah dikemukakan di atas cukup memberikan gambaran umum yang berifat normatif yang sering didiskusikan dalam perbincangan mengenai pengembangan keilmuan dalam tinjauan filsafat ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, arah pengembangan kurikulum di UIN nanti adalah konsep kurikulum yang intinya untuk mengintegrasikan visi keislaman dan visi keilmuan seperti yang dikemukakan Pulungan (2005: 26) berikut ini:

1. Kurikulum yang memberikan kompetensi keilmuan, profesional dan keterampilan serta nilai-nilai yang bersumber dari kedalaman tauhid dan spiritual, ketakwaan dan akhlakul karimah.
2. Kurikulum pada fakultas/jurusan/program studi yang khusus dibidang kajian ajaran Islam harus diperkuat dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang difungsikan untuk mengkritisi konsep-konsep ajaran dasar Islam agar menjadi lebih dinamis, kritis, responsif dan fungsional dalam mengatasi masalah-masalah spiritual dan material yang menjadi kebutuhan manusia secara seimbang.
3. Kurikulum pada fakultas/jurusan/program studi di bidang kajian ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta sains dan teknologi dipadukan dengan ajaran Islam sebagai ruh dan landasan pengembangannya. Dengan demikian, antara ayat-ayat qouliyyah (sumber pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di IAIN selama ini) dan ayat-ayat kauniyyah atau fenomena alam (sumber pengetahuan ilmu-ilmu sekuler selama ini) sebagai bukti eksistensi Allah dan keduanya merupakan ciptaannya yang terpadu secara sinergis berada pada bingkai untuk menghasilkan sumber daya manusia yang pakar dan

terampil dalam bidang tertentu sekaligus memiliki kesadaran teologis yang baik.

4. Format kurikulum UIN nantinya terdiri dari kurikulum yang berorientasi pada pendalaman ajaran Islam yang diperkaya dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Juga sangat penting menawarkan kurikulum yang berorientasi pada pendalaman disiplin ilmu-ilmu sains dan teknologi yang diperkaya dengan ruh ajaran Islam.

Dari gambaran rencana pengembangan kurikulum UIN yang dikemukakan di atas, seringkali terkesan apologis dengan keinginan untuk menawarkan kajian disiplin keislaman dan sains dalam bingkai nilai-nilai Islam. Namun sejauh ini pada dasarnya belum menjelaskan bagaimana model integrasi pengembangan keilmuan ini. Mungkin cukup menarik misalnya jika diwacanakan pengembangan metodologi baru untuk memahami kajian keislaman yang selama ini sangat kering analisis dan miskin pendekatan modern seperti pendekatan dan metode hermeneutik untuk memahami ajaran dasar Islam.

Demikian juga ketika sering disebutkan pengembangan ilmu sosial dan sains serta teknologi dengan ruh ajaran Islam, sesungguhnya kita hanya disuguhkan normativitas berpikir yang kurang jelas dan *clear*. Sehingga yang perlu dilakukan selanjutnya adalah dengan membongkar metodologi dan pendekatan atas kajian sains dan teknologi yang akan diselenggarakan di UIN nantinya dalam kerangka penjelasan ilmiah yang telah diformulasikan dengan nuansa dan kaidah keilmuan Islam melalui upaya dan prosedur epistemologis yang serius. Dengan demikian tidak cukup hanya dengan mengemukakan secara terus menerus sains dengan ruh ajaran Islam saja, tanpa menjelaskan format dan model pengembangannya.

Mungkin akan sangat rasional jika rencana integrasi keilmuan ini dimulai dengan sebuah kerja yang sungguh-sungguh untuk melahirkan buku-buku dasar yang memungkinkan dirumuskan

penjelasan-penjelasan baru atas disiplin sains dan humaniora yang ada dengan perspektif Islam. Dosen-dosen IAIN Raden Fatah perlu melakukan serangkaian diskusi dan pertemuan ilmiah yang terencana untuk mengembangan konsep kesatuan ilmu ini.

Atau mungkin, IAIN Raden Fatah cukup mampu untuk menghasilkan sebuah formulasi baru atas struktur dan penjelasan disiplin keilmuan keislaman dan sains dengan model dan pola khas dan unik. Tentu ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi civitas akademika IAIN Raden Fatah di masa kini dan akan datang.

Dalam beberapa kesempatan diskusi dalam seminar yang dilakukan dalam kerangka menghimpun pemikiran bagi pengembangan UIN Raden Fatah ini, dengan mengundang beberapa dosen dan guru besar di lingkungan IAIN Raden Fatah, sangat kuat kesan belum "terpikirkannya" pola pengembangan keilmuan dan model penyatuan ilmu agama dan umum dengan format yang khas. Yang sering muncul adalah keinginan untuk menyelenggarakan disiplin umum dan keislaman dalam satu program. Dan ini seperti yang umum didengar selama ini. Sehingga wacana tentang pengembangan metodologi kajian keislaman yang lebih mutakhir sering terabaikan. Padahal menurut hemat penulis di situlah *starting point* yang perlu didiskusikan secara serius dan mendalam.

Dengan demikian, pada dasarnya yang dikemukakan adalah bukan sama sekali konsep tentang penyatuan (*integration*) ilmu, tetapi baru memunculkan pemikiran tentang "penyandingan" ilmu saja. Bahwa disiplin ilmu sosial, sains dan teknologi diajarkan kepada mahasiswa dan sekaligus juga mempelajari kajian keislaman yang telah ada selama ini. Dengan demikian, ruh dalam sains dan teknologi masih menemukan bentuknya yang belum jelas.

Seperti yang dikemukakan Jalaluddin (2004), paling tidak ada tiga model alternatif pengembangan IAIN di masa yang akan datang, sebagai berikut:

1. Bentuk Universitas Negeri bercirikan Agama

Bentuk pertama ini dilakukan dengan mengubah status institut menjadi universitas seutuhnya. Secara kelembagaan UIN menjadi universitas umum bercirikan Islam. UIN model ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Terdiri dari fakultas dan program studi umum
- Ilmu-ilmu keislaman masuk dalam kurikulum sebagai mata kuliah dasar dan dialokasikan 20 %.
- Terbuka bagi calon mahasiswa dari latar belakang agama, dan lulusan manapun.
- Gelar kesarjanaan disesuaikan dengan program studi layaknya universitas umum negeri.
- Fakultas agama yang masih berjalan dijadikan program *passing out* dalam rentang waktu lima tahun.
- Dosen fakultas agama secara berangsur-angsur dialih tugaskan ke dosen pengampu ilmu-ilmu keislaman.
- Departemen Agama diberi wewenang untuk merekrut tenaga dosen-dosen dari berbagai latar belakang disiplin ilmu, sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Jalaludin, konsep UIN seperti di atas bertujuan untuk menghasilkan sarjana yang memiliki wawasan keislaman.

2. Bentuk Universitas Negeri (UIN) Murni

Bentuk yang kedua ini seperti pada bentuk yang pertama juga mengubah status kelembagaan menjadi universitas. Namun dalam status baru, fakultas agama tetap dipertahankan sebagai fakultas mandiri. Perubahan status dititikberatkan pada pengembangan keilmuan secara terpadu dalam upaya membentuk paradigma iptek dalam perspektif Islam.

Ciri-ciri UIN Murni ini adalah sebagai berikut:

- Terdiri atas fakultas umum dan fakultas agama

- Fakultas umum disesuaikan pada program studi masing-masing dengan menggunakan buku teks yang disusun berdasarkan integrasi ilmu-ilmu umum dan ilmu keislaman.
- Fakultas agama didasarkan pada jurusan atau program studi yang sudah ada dengan ketentuan materi kurikulum berbasis ilmu-ilmu keislaman, serta ilmu-ilmu umum sebagai program pengayaan.
- Terbuka bagi calon mahasiswa umum dan peminat studi ilmu-ilmu keislaman.
- Gelar kesarjanaan disesuaikan dengan program studi dengan penambahan "Islam" di belakangnya.
- Perlu dibentuk konsorsium keilmuan yang terpadu untuk menyusun buku-buku teks yang digunakan sesuai dengan program studi yang diselenggarakan.
- Departemen Agama diberi wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan khusus bagi tenaga dosen yang dibutuhkan.

Tujuan UIN ini adalah menghasilkan sarjana terpadu dalam sosok ilmuwan-ulama dan ulama-ilmuwan.

3. Bentuk IAIN Khusus

Bentuk ini tidak mengubah status kelembagaan. Titik berat pengembangan adalah pada peningkatan mutu dan pengayaan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu yang memiliki relevansi dengan program studi, serta tuntutan perkembangan masyarakat dan pembangunan. Beberapa langkah yang dilakukan untuk menerapkan bentuk ini adalah:

- Memilih program unggulan yang relevan dengan kebutuhan pasar dan pembangunan.
- Menutup fakultas dan program studi yang dinilai sudah jenuh dan kurang diminati, serta mengembangkan fakultas dan program studi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
- Menjadikan IAIN sebagai pusat riset ilmu-ilmu keislaman yang dijadikan program unggulan.

- Mengupayakan berdirinya laboratorium binaan khusus berupa lembaga pendidikan, lembaga sosial-keagamaan dan desa binaan.

Demikian beberapa pandangan yang dikemukakan Jalaluddin mengenai arah dan model pengembangan IAIN Raden Fatah ke depan. Ke arah mana yang akan dituju sesuai dengan kesiapan dan keinginan masyarakat IAIN Raden Fatah sendiri.

B. Respon dan Pandangan Akademisi IAIN Raden Fatah Terhadap Konsep Islamisasi Pengetahuan

Harus jujur diakui bahwa isu-isu mengenai islamisasi pengetahuan menjadi kurang populer di kalangan akademisi muslim, khususnya di IAIN Raden Fatah Palembang. Sebagian besar mahasiswa dan dosen sering kesulitan untuk berdiskusi mengenai wacana islamisasi ini. Kenyataan ini setidaknya disebabkan karena beberapa hal. **Pertama**, nuansa dan dominasi kajian di IAIN, termasuk di IAIN Raden Fatah adalah sarat dengan isu-isu agama, sehingga mereka menganggap dan menjadi kurang relevan berbicara tentang proses mengislamisasikan pengetahuan. **Kedua**, persoalan wawasan keilmuan yang masih agak minimal sehingga kurang mengakses wacana dan diskursus tentang islamisasi pengetahuan. Ini agaknya terkait juga dengan kurang maraknya ilmuwan dan akademisi di Indonesia memperbincangkan wacana islamisasi pengetahuan secara luas. Di Malaysia dengan Internasional IIIT-nya cukup efektif membangun semangat dan ghirah muslim Malaysia memperbincangkan dan mengupayakan islamisasi pengetahuan ini.

Dari beberapa dosen yang dijumpai dan dibincangi—kelompok dosen-dosen senior dan masih berpendidikan S1—kurang tertarik mendiskusikan islamisasi pengetahuan di IAIN. Komentar yang muncul sering bersifat sangat normatif bahwa pengetahuan agama dipandang sebagai pengetahuan yang amat

tinggi kualitasnya dibanding dengan disiplin-disiplin sains lainnya. Bahkan tidak jarang mereka terjebak dengan mengklaim disiplin sains sekuler sebagai pengetahuan yang tidak penting dipelajari.

Pandangan sebagian akademisi di atas, seperti yang dikemukakan Djohan Qoyim (wawancara, 27/11/2006) tentu menunjukkan masih lemahnya analisis keilmuan dalam memahami struktur keilmuan yang perlu dikembangkan bagi kemaslahatan umat manusia. Secara lebih mendalam ternyata pandangan yang menolak keberadaan sains sekuler adalah karena mengacu pada kategorisasi ilmu yang dikemukakan al-Ghazali yang membagi pengetahuan sebagai ilmu yang termasuk pada *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Kajian-kajian keislaman seperti ilmu-ilmu tafsir, ushuluddin, hadits, dan seterusnya dianggap sebagai ilmu yang hukumnya *fardhu 'ain* untuk mempelajarinya. Sedangkan ilmu-ilmu sekuler seperti fisika, ekonomi, politik, dan sains eksakta lainnya sebagai ilmu kelas dua yang sifatnya pilihan dan tidak terlalu penting untuk dikuasai, karena posisinya sebagai ilmu-ilmu *fardhu kifayah* saja.

Untuk konteks di IAIN Raden Fatah, agaknya penting membuat klasifikasi dan pengelompokan para dosen dalam tiga pembagian. Pertama dosen-dosen yang termasuk pada kelompok dosen senior dan berpendidikan masih strata satu (S1). Kedua, para dosen muda yang energik, berwawasan dan berpendidikan S2. dan Ketiga, dosen senior yang berpendidikan S2 dan S3 serta Guru Besar. Pengelompokan ini menjadi penting karena nanti akan terlihat cara pandang yang agak berbeda dalam melihat wacana islamisasi pengetahuan dan prospek pengembangan IAIN Raden Fatah menjadi UIN.

Berdasarkan data 2005 jumlah dosen di lingkungan IAIN Raden Fatah dengan lima fakultas yang ada berjumlah sekitar 216, dengan perincian jumlah dosen per fakultas seperti digambarkan pada tabel berikut:

Tabel
Jumlah Dosen Per-Fakultas di Lingkungan IAIN Raden Fatah

NO	NAMA FAKULTAS	JUMLAH DOSEN
1	Fakultas Syari'ah	61 orang
2	Fakultas Tarbiyah	72 orang
3	Fakultas Ushuluddin	44 orang
4	Fakultas Adab	20 orang
5	Fakultas Dakwah	19 orang
Jumlah Total		216 orang

Dari jumlah dosen tersebut di atas, dosen-dosen yang senior dengan klasifikasi masih berpendidikan S1 masih mendominasi, sedangkan dosen-dosen muda yang sudah berpendidikan S2 masih tergolong sedikit. Tetapi karena tuntutan regulasi, di antara dosen-dosen senior yang dimaksud sudah banyak yang sedang menempuh studi S2 terutama di Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah. Untuk dosen-dosen yang mengajar pada Program Pascasarjana, belum dicantumkan pada Pedoman Akademik IAIN Raden Fatah. Namun untuk diketahui, bahwa dosen Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah ini adalah juga dosen di berbagai Fakultas di lingkungan IAIN Raden Fatah juga yang mereka telah memiliki kualifikasi Doktor (S3). Selain itu, beberapa Guru Besar yang bertugas di Universitas Sriwijaya mengajar di Program Pascasarjana, termasuk dosen-dosen dari beberapa IAIN di Jawa.

Untuk klasifikasi para dosen di Program pascasarjana, tidak menjadi fokus penelitian ini untuk dijajaki pandangan mereka tentang isu dan wacana islamisasi pengetahuan ini. Namun, yang menjadi sasaran analisis penelitian ini dosen-dosen IAIN Raden Fatah di lingkungan lima fakultas seperti yang disebutkan dimuka.

Dari sejumlah dosen yang ditemui, ada yang menarik dikemukakan bahwa ternyata baik dosen muda maupun dosen senior, agak bingung ketika diminta untuk menjelaskan pengertian islamisasi pengetahuan. Bahkan tokoh sekaliber Ismail Raji

al-Faruqi sebagai tokoh yang sangat serius mensosialisasikan gagasan *islamization of knowledge* pun kurang mereka kenal. Beberapa dosen muda mengakui mengenal nama itu, tetapi kurang mengetahui gagasan dan pandangannya tentang islamisasi pengetahuan. Kebanyakan dosen yang tidak mengenal isu islamisasi dan tokoh-tokoh penggagas konsep islamisasi pengetahuan adalah dari fakultas non-Tarbiyah. Adib Kailani (wawancara, 27/11/2006) mengakui kurang memahami tokoh semacam al-Faruqi dan konstelasi pemikiran mengenai islamisasi pengetahuan. Ketidakmengertian terhadap tokoh dan pemikiran islamisasi ini juga terjadi pada dosen-dosen Fakultas Tarbiyah. Djohan Qoyim dan Amilda (wawancara, 27/11/2006)—nama yang terakhir adalah dosen muda—juga mengaku kurang mengetahui pemikiran seperti itu.

Dosen-dosen di Fakultas Tarbiyah, ternyata hanya dosen-dosen muda yang agak mengenal al-Faruqi dan gagasan islamisasi pengetahuan. Dan itupun dosen-dosen muda yang memang memiliki latar belakang pendidikan S2 kajian pendidikan. Sebab seorang dosen muda yang baru bertugas di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah dan sudah berpendidikan S2, ternyata tidak mengetahui dengan baik diskursus islamisasi pengetahuan dan bahkan belum mengetahui nama tokoh al-Faruqi.

Sedangkan tokoh-tokoh lain semacam Syed Hossien Nasr, Ziauddin Sardar, dan lain-lain, dikenal oleh sebagian kecil dosen-dosen IAIN Raden Fatah, tetapi tidak dalam konteks wacana islamisasi pengetahuan, kecuali sebagai pemikir dan intelektual muslim saja.

Ketidakhahaman para responden tentang diskursus islamisasi pengetahuan ini, pada dasarnya dapat dipahami, karena isu ini adalah sangat khas wacana yang diperbincangkan dalam kajian pemikiran pendidikan. Dengan demikian, bagi dosen yang memiliki latar belakang pendidikan non-Tarbiyah memang agak sulit menemukan wacana ini. Tetapi sebagai isu aktual, yang

sedang hangat diperbincangkan oleh kalangan akademisi IAIN yang akan dikonversi menjadi UIN, tentunya sangat sarat dengan pandangan islamisasi pengetahuan, terutama tentang gagasan penyatuan ilmu, integrasi ilmu dan pemberian ruh atas disiplin sains.

Memang ditemukan beberapa dosen yang mengajar di Fakultas Dakwah, Syari'ah, Ushuluddin dan Adab yang mengetahui sedikit banyak mengenai konsep-konsep penyatuan ilmu, karena mengikuti beberapa acara seminar tentang pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah. Namun demikian, untuk menjelaskan teori-teori islamisasi pengetahuan masih menjadi sesuatu yang sulit dilakukan. Nurseri Hasnah Nasution (wawancara, 28/11/2006) agaknya mengenal dan dapat menjelaskan tokoh-tokoh pemikir dan penggagas islamisasi pengetahuan dan latar belakang pentingnya melakukan islamisasi pengetahuan. Demikian juga dengan Rusdi (wawancara, 27/11/2006), dosen muda dan berpendidikan S2 di UIN Yogyakarta juga memahami konsep islamisasi, meskipun dengan kritis mengemukakan sisi lemah dari upaya islamisasi pengetahuan tersebut.

Terlepas dari dipahami atau tidak konsep islamisasi pengetahuan ini, ada yang penting dicermati dari para dosen IAIN Raden Fatah, bahwa hampir semua yang dimintai pendapat oleh peneliti tentang setuju atau tidak IAIN di konversi menjadi UIN, mereka menjawab antusias untuk segera menjadi warga UIN Raden Fatah secepat mungkin. Antusiasme ini lebih karena alasan kebanggaan sebagai dosen universitas, ketimbang dosen institut. Faktor wibawa dan perasaan lebih tinggi martabat menjadi alasan utama menyetujui konversi UIN. Komaruddin Sahar (wawancara, 28/11/2006) misalnya sangat antusias menyetujui konsep UIN Raden Fatah, meskipun kurang memahami paradigma pengembangan keilmuannya nanti. IAIN Raden Fatah akan memiliki kemungkinan untuk memiliki banyak peminat dan

mahasiswa. Namun demikian, tetap diwanti-wanti agar kajian keislaman meskipun telah mengkonversi menjadi UIN tetap diutamakan kualitas dan pengembangannya, dan tidak boleh dimarginalkan.

Namun beberapa dosen senior di Fakultas Syariah dan Adab, justru mengemukakan pendapat yang agak unik dan kurang setuju jika IAIN Raden Fatah dikonversi menjadi UIN. Alasan yang dikemukakan para dosen ini hampir sama, yang jika disimpulkan sebagai berikut:

1. Konversi IAIN menjadi UIN adalah kebijakan politik pendidikan yang kurang menguntungkan bagi berlangsungnya tradisi studi Islam yang mapan seperti selama ini. Justru yang akan lebih berkembang dan diminati adalah studi umum.
2. Pola pembinaan mahasiswa cenderung lebih sulit, karena yang akan terjadi adalah kebanyakan mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan menengah umum yang tidak memiliki basic pengetahuan agama yang baik.
3. Lebih baik tetap menjadi IAIN dengan mengajarkan studi Islam dengan pengembangan kurikulum dan metodologi yang lebih baik. Sehingga IAIN semakin kukuh sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang memiliki keunggulan yang jelas sebagai penjaga nilai-nilai intelektualitas Islam yang ideal.

Dari respon sebagian kecil dosen yang kurang setuju gagasan konversi UIN ini lebih pada melihatnya sebagai salah satu kebijakan politik yang agak kurang mengembangkan tradisi Islam. Jadi mereka melihat isu islamisasi pengetahuan tidak dalam konteks konversi IAIN menjadi UIN. Artinya, mereka setuju akan adanya proyek islamisasi pengetahuan ini, tetapi bukan dalam pengertian untuk mengkonversi IAIN menjadi UIN. Islamisasi pengetahuan adalah upaya menanamkan nilai-nilai agama bagi para peserta didik dengan moralitas Islam. Dan itu dapat dilakukan dengan memberikan porsi pendidikan agama yang agak luas dan menjadi nuansa dalam kampus. Sedangkan sebagai upaya

menguasai disiplin secara spesifik memang diperlukan pengkhususan yang mengkaji disiplin itu dengan detail dalam bentuk penyelenggaraan fakultas dan lembaga yang khusus pula. Dan IAIN biarkan saja sebagai lembaga yang khusus mengkaji disiplin keislaman saja, tanpa direpotkan dengan menyelenggarakan fakultas umum lainnya.

Secara agak mengejutkan, ternyata pandangan dan tanggapan atas konversi IAIN menjadi UIN ini juga menimbulkan pandangan kontadiktif dari beberapa dosen Pascasarjana IAIN Raden Fatah yang juga Guru Besar dari universitas umum. Fachrurrozi Syarkowi dalam sebuah kesempatan seminar tentang konversi IAIN menjadi UIN di Hotel Paradise beberapa waktu lalu misalnya, justru menginginkan IAIN tetap pada orientasi yang selama ini digeluti, yakni memfokuskan pada kajian-kajian keislamannya. Bahkan guru besar ini juga mewanti-wanti IAIN agar terus memperjuangkan tegaknya nilai-nilai dan semangat keislaman yang lebih kuat. IAIN dapat memerankan dirinya sebagai penjaga normativitas yang mapan untuk membentengi paham-paham liberal Islam yang semakin marak diperbincangkan dan disosialisasikan oleh kalangan muda Islam sendiri.

Pandangan seperti ini juga tidak menginginkan IAIN melakukan reformulasi atas pendekatan dan metodologi pengkajian aspek-aspek keislaman dengan menggunakan approach yang dipekenalkan kalangan ilmuwan Barat dengan berbagai metodologi modern mereka. IAIN harus mempertahankan pola kajian yang sejak berabad-abad dilakukan oleh para ulama kajian keislaman itu. Bagi mereka, justru disinilah letak supremasi keunggulan intelektual akademisi muslim yang mandiri. Selanjutnya, ketika dimintai komentar mereka atas pola pembinaan akademik di universitas seperti di UNSRI misalnya, mereka mengakui bahwa di UNSRI secara personal dan individual mahasiswa dan dosen diperkenankan untuk secara mandiri mengembangkan kemampuan akademik dan intelektual mereka tentang wawasan dan

pengetahuan keislamannya. Misalnya, mereka menunjukkan beberapa dosen UNSRI yang ahli di bidang disiplin umum seperti Teknik, Kedokteran dan lain-lain, tetapi mereka juga mumpuni dalam memahami Islam, sebagai ilmu dan etika. Almarhum Prof. DR. K.H.O Gadjahnata, Prof. DR. Usman Said, dan beberapa alumni dan dosen Unsri yang selain seorang profesional, ilmuwan disiplin umum dan juga seorang ulama. Prof. DR. K.H.O Gadjahnata misalnya, pernah menjabat sebagai ketua MUI di Provinsi Sumatera Selatan. Juga Usman Said, yang pernah dipercayakan sebagai ketua Mesjid Agung Palembang.

Jadi, dengan demikian, proyek dan gagasan semacam islamisasi pengetahuan yang menggunakan pendekatan modern serta usaha mengkonversi IAIN menjadi UIN ini, oleh sebagian kalangan akademisi universitas umum yang juga mengajar di IAIN Raden Fatah sapertinya bersifat apriori. Belum lagi jika dilihat kesiapan IAIN Raden Fatah untuk menghadapi konsep universitas, dengan latar belakang pendidikan para dosen yang homogen berasal dari program *islamic studies* dan masih belum memadai jumlah dosen yang memiliki latar belakang pendidikan disiplin umum dan sains. Bagi mereka IAIN Raden Fatah secara internal belum pernah memikirkan akan melakukan konversi dan pengembangan-pengembangan akademik. Hal ini ditandai dengan belum dipersiapkannya para dosen untuk mengkaji disiplin umum di universitas umum lainnya.

Bahkan sering terlihat pada kalangan akademisi di IAIN Raden Fatah sendiri yang masih belum "menghargai" eksistensi dosen yang memiliki latar belakang yang non-IAIN. Seorang dosen yang berasal dari latar belakang akademik non-IAIN tetapi ditetapkan sebagai dosen di IAIN Raden Fatah mengeluhkan realitas ini. Bagaimana bisa misalnya, hanya untuk menjabat sebagai pimpinan di tingkat Fakultas saja, sering diwacanakan sentimen latar belakang akademik ini, dan sangat tidak

menguntungkan para dosen yang berlatar belakang pendidikan non-IAIN.

Melihat realitas dan kenyataan kalangan internal di IAIN Raden Fatah yang belum memiliki karakter terbuka, jujur melihat kemampuan masing-masing, agaknya masih menjadi alasan beberapa kalangan kecil dosen, terutama yang senior untuk menyetujui konversi IAIN Raden Fatah menjadi UIN. Mereka lebih menghendaki kalangan internal IAIN memperbaiki sikap umum akademisi di lembaga ini dalam melihat latar belakang pendidikan para dosen dalam kaitannya dengan upaya membangun nuansa dan semangat akademik di kampus ini.

Dalam kaitan dengan pengungkapan gagasan islamisasi pengetahuan di IAIN Raden Fatah ini, kalangan akademisi di Fakultas Tarbiyah cenderung lebih memahami wacana mengenai konsep dan pemikiran tentang islamisasi pengetahuan ini. Beberapa dosen muda yang berlatar pendidikan pascasarjana di Jawa seperti Yogyakarta misalnya, mereka bersemangat sekali mendiskusikan prospek pengembangan akademik di IAIN Raden Fatah ini. Bahkan dengan mengacu pada beberapa tawaran lokal dari konsep konversi menjadi UIN yang ada, mereka mengusulkan agar IAIN Raden Fatah segera membentuk tim yang serius yang terdiri dari para pakar dan ahli untuk menyusun konsep pengembangan akademik ini secara sungguh-sungguh. Sehingga tidak terkesan gagasan konversi menjadi UIN ini hanya untuk sekedar mendapatkan suntikan finansial dan mencairkan dana bantuan dari *Islamic Development Bank* (IDB) dan lembaga-lembaga dana internasional saja.

Para akademisi dan pakar di IAIN Raden Fatah bisa saja menawarkan konsep pengembangan akademik bagi UIN ke depan dengan mengacu pada potensi dan sumber daya yang ada di IAIN Raden Fatah. Jadi tidak mesti harus menyamakan diri dengan konsep yang dirancang UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, atau lainnya. Namun jika, terasa sulit karena keterbatasan

sumber daya manusia dan kemampuan lainnya, kiranya pengembangan akademik ini dapat secara lebih baik mengarah pada upaya epistemologis, yakni memformulasikan struktur kefilosofan dan bangunan kajian yang integratif itu.

Usaha-usaha epistemik ini dapat dilakukan dengan membentuk tim yang memahami persoalan keilmuan ini. Dengan demikian, bentuk pengembangan akademik di IAIN ke depan tidak hanya sekedar memajang dan menyajikan disiplin kajian dengan membiarkan diantara kajian itu masing terpisah dan tidak "bertegur sapa" satu sama lain melalui upaya *mixing* keilmuan. Sehingga jika demikian adanya, maka kenyataan "jauh di hati dekat di mata" akan semakin terlanggengkan. Atau dengan kata lain upaya pengembangan ini tidak boleh justru menjadikan IAIN Raden Fatah dalam sebuah problem "satu atap tetapi tidak pernah satu hati".

Beberapa dosen muda dan kalangan pimpinan di Fakultas Tarbiyah, secara jujur masih mengakui belum adanya upaya kelembagaan yang serius dan sungguh-sungguh untuk mencermati program pengembangan menjadi UIN ini. Yang lebih sering terlihat adalah upaya personal kalangan dan elit tertentu di IAIN yang melakukan pendekatan-pendekatan secara struktural. Sedangkan untuk melakukan kajian intensif dalam kerangka membahas format dan model pengembangan akademik IAIN Raden Fatah masih kurang dirasakan. Namun demikian, mereka tetap setuju dilakukan upaya-upaya pengembangan akademik di IAIN Raden Fatah. Termasuk mengembangkan konsep manajemen perguruan tinggi ini, pola pembinaan akademik, kurikulum, dan membuka akses IAIN untuk melakukan perambahan kajian dalam dimensi-dimensi kajian sanis dan teknologi. IAIN Raden Fatah perlu mengembangkan dirinya menjadi universitas serta tidak boleh lagi memiliki kesan hanya melakukan kajian-kajian klasik dengan pendekatan dan metodologi abad pertengahan.

C. Tipologi Pengembangan Keilmuan di IAIN Raden Fatah dalam Pandangan Akademisi IAIN Raden Fatah

Dari beberapa sejawat di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, yang sempat diwawancarai mengenai model dan tipologi pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah menunjukkan varian model yang dikemukakan. Kasinyo Harto misalnya, dengan merujuk pada pengalaman pengembangan IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN sepertinya agak terinspirasi dengan model pengembangan akademik yang lebih mengacu pada konsep jaring laba-laba yang digagas Amin Abdullah. Dengan mengacu pada tipologi pengembangan ini, fondasi keilmuan yang berakar pada tradisi dan sumber keislaman yang paling dasar, al-Qur'an dan Sunnah sebagai sentral dan pusat inspirasi pengembangan keilmuan Islam.

Menurut Kasinyo (wawancara 27/11/2006), upaya pengembangan keilmuan yang tidak mengacu pada usaha epistemologis akan menemui jalan buntu dan kebingungan. Karena itu, IAIN Raden Fatah idealnya sejak semula telah melakukan aktivitas intelektual yang terencana untuk merumuskan pola pengembangan keilmuan dengan melakukan kajian mendalam atas struktur keilmuan ini. Kasinyo melihat IAIN secara kelembagaan belum melakukan usaha yang terencana dan terukur yang melibatkan semua potensi yang ada di lembaga ini untuk secara bersama memikirkan pola dan model pengembangan IAIN menjadi UIN ini.

Tanpa harus terikat dan sama dengan pola pengembangan akademik yang dilakukan di UIN lainnya, sebenarnya IAIN Raden Fatah bisa mengembangkan pola dan tipologinya sendiri dalam menawarkan model dan konsep penyatuan ilmu yang khas sesuai dengan potensi yang ada. Untuk ini, tentu dibutuhkan upaya yang tidak ringan dan terus menerus dengan melibatkan para pemikir dan ahli di lembaga ini.

Namun demikian, model pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah ke depan agaknya menunjukkan varian pandangan dari para akademisi yang lain. Jika idealisme yang dikemukakan Kasinyo lebih mewakili kalangan dosen muda yang enerjik dan berwawasan. Idealisme terlihat misalnya, dengan kuatnya keinginan untuk menawarkan konsep dan model baru yang khas dari IAIN Raden Fatah. Dan jika hal itu dirasakan kurang mungkin, maka sebaiknya mengacu pada model pengembangan yang lebih baik yang telah ada, seperti di UIN Yogyakarta.

Sebagai refresentasi kalangan dosen senior, Djohan Qoyim (wawancara, 27/11/2006) dengan bersemangat dan antusias mengemukakan kesetujuannya IAIN untuk mengembangkan dirinya, tidak hanya secara akademik tetapi juga secara fisik. Menurut Djohan, kampus IAIN Raden Fatah jika akan mengkonversi menjadi UIN nantinya memerlukan areal yang lebih luas. Oleh karena itu, pihak manajemen IAIN Raden Fatah perlu memikirkan kemungkinan pengembangan dan pemindahan lokasi kampus IAIN.

Secara intelektual, Djohan prihatin dengan kenyataan minimnya pengalaman keagamaan dan kemampuan serta pengetahuan agama mahasiswa IAIN sekarang, terutama terkait persoalan kemampuan membaca al-Qur'an dan kitab-kitab klasik. Menurut Djohan, pengembangan IAIN menjadi UIN akan didukung jika mengacu pada keunggulan-keunggulan keagamaan. Secara tipologis, agaknya Djohan masih menganggap penting mengacu pada model pengembangan keilmuan Islam seperti yang dilakukan di Universitas al-Azhar Kairo. Sebagai universitas Islam, IAIN Raden Fatah sebaiknya tidak mengacu pada konsep dan tipologi pengembangan dari konsep yang lain, karena al-Azhar masih menjadi layak menjadi rujukan konsep universitas Islam.

Seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa model pengembangan keilmuan di Universitas al-Azhar adalah dengan menyandingkan kajian umum dan agama dalam satu atap

universitas. Di lembaga pendidikan ini dibuka fakultas agama dan fakultas sains sekaligus. Sehingga para mahasiswa tinggal memilih dan menentukan kajian dan fakultas mana yang menjadi minat dan pilihannya. Tetapi sampai sekarang, agaknya keunggulan yang dimiliki al-Azhar tetap saja pada keunggulan kajian keislaman dengan pola pendekatan dan metodologi yang cenderung rigid.

Dengan pandangan yang agak senada dengan Djohan, Adib Kailani (28/11/2006) yang merepresentasikan dosen senior juga lebih melihat Universitas al-Azhar sebagai rujukan yang masih bisa dipertimbangkan untuk dijadikan acuan pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah. Fenomena munculnya liberalisme dan tidak terkontrolnya pandangan agama dengan mengacu pada kaidah-kaidah pemikiran Islam adalah akibat dari tidak adanya pola dan acuan yang jelas dalam tipologi pengembangan keilmuan di lembaga pendidikan Islam. Dalam pada itu, arah pengembangan akademik menuju konversi UIN adalah lebih mengutamakan penguatan basis kajian keislaman. Tidak bisa kajian keislaman atau dirasah islamiyah justru menjadi marginal dan terpinggirkan. Jika itu yang terjadi, maka arah pengembangan IAIN menuju jalan yang tidak tepat.

Untuk merealisasikan keunggulan dalam kajian keislaman ini secara terencana rekrutmen tenaga dosen perlu diseleksi secara ketat untuk menjamin kualitas transfer keilmuan yang berkualitas. Jika rencana konversi menjadi UIN dilakukan dosen-dosen yang dipersiapkan untuk mengampu kajian-kajian umum dan sains dipastikan memiliki tradisi, wawasan dan kepribadian islami yang mumpuni. Sebab jika tidak, upaya pembinaan etika dan aspek moralitas yang menjadi dasar pengembangan sains seperti yang dirumuskan pada visi dan misi kelembagaan ini akan menjadi rapuh dan kabur. Diakui atau tidak penampilan dosen dan pengajar secara *personality* akan sangat mempengaruhi semangat dan suasana belajar mahasiswa. Bahkan lingkungan dan nuansa kampus akan terasa sejuk atau membosankan karena interaksi dan pola

komunikasi yang diperlihatkan seluruh civitas akademika, termasuk para dosen.

Oleh karena itu, seperti yang dikemukakan Nurseri Hasnah Nasution (wawancara, 1/12/1006), tipologi pengembangan UIN Raden Fatah harus bisa lebih menunjukkan keunikannya dari keunggulan akademik dan etika sekaligus. Semata-mata hanya memikirkan konsep penyatuan ilmu, dengan mengabaikan tradisi dan etika pergaulan islami justru akan menghilangkan nuansa kampus dan universitas Islam itu sendiri. Pandangan yang dikemukakan dosen muda ini lebih sebagai respon atas beberapa kecenderungan akhir-akhir ini yang diamati pada perguruan tinggi Islam. Hampir sulit membedakan suasana kampus dan perguruan tinggi Islam dengan yang tidak berlabel Islam dalam pergaulan dan interaksi warga kampus.

Bahkan dari pengamatan yang dilakukan secara kebetulan di kampus IAIN Raden Fatah saat ini juga, sudah ada gejala para mahasiswa putri yang mulai menunjukkan pola sikap yang kurang islami di lingkungan kampus. Mahasiswi yang melepas dan memasang jilbab ketika di halte depan gerbang IAIN Raden Fatah adalah pemandangan yang sering terlihat. Demikian juga dengan model pemilihan busana kuliah di kampus yang memperlihatkan lekuk tubuh adalah salah satu aspek yang harus dicermati oleh para pemikir dan ahli pengembangan kampus islami ini di masa yang akan datang.

Nurseri menegaskan, visi dan misi UIN ke depan yang mengusung integrasi iman, ilmu dan amal, pada dasarnya tidak bisa memisahkan pengembangan aspek akademik dengan aspek afeksi dan perilaku mahasiswa dan dosen serta karyawan di IAIN. Gejala seperti yang dilihat pada UIN Jakarta dan Universitas Islam lainnya yang cenderung memberikan kebebasan kepada civitas akademika secara akademik, tidak seharusnya diikuti dengan memberikan kebebasan pada perilaku dan cara berpenampilan. Keduanya harus diarahkan pada kaidah-kaidah berpikir dan pergaulan islami.

Rusdi (wawancara, 28/11/2006), ketika diajak berdiskusi mengenai pandangan atas tipologi pengembangan UIN Raden Fatah ke depan, menunjukkan pola pengembangan yang dilakukan UIN Jakarta dengan model yang menawarkan fakultas umum dan agama dalam satu universitas, agaknya menjadi alternatif yang perlu dipertimbangkan. Tipologi "rumah makan" yang menyajikan berbagai disiplin kajian akan memungkinkan masyarakat untuk memilih UIN Raden Fatah karena menawarkan program pendidikan umum seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, politik, teknik, bahkan kedokteran dengan nuansa islami. Artinya fakultas sains plus yang ditawarkan lembaga ini dipastikan diminati *stakeholders* mengingat pertimbangan pasar kerja umum.

Alternatif pengembangan seperti yang dilakukan UIN Jakarta misalnya, bagi IAIN Raden Fatah juga dapat dijadikan jalan keluar bagi persoalan minimnya peminat dan calon mahasiswa yang memilih studi di IAIN Raden Fatah. Berdasarkan data BAAK IAIN Raden Fatah tahun 2006 ini saja terdapat penurunan animo peminat IAIN. Penurunan peminat IAIN ini karena fakultas agama yang ditawarkan kurang dirasakan memiliki jaminan untuk diserap di pasar kerja. Relevan dengan asumsi ini adalah karena fakultas Tarbiyah terutama jurusan PAI dan Fakultas Syari'ah khususnya program D3 Perbankan Syari'ah, menunjukkan angka peminat yang tinggi.

Orientasi pasar kerja dan keterserapan para alumni program pendidikan setelah selesai diperguruan tinggi menjadi prioritas utama yang memotivasi masyarakat dalam memilih program pendidikan. Dalam konteks inilah, IAIN Raden Fatah di masa yang akan datang sangat mungkin untuk mempertimbangkan membuka fakultas yang menjadi incaran masyarakat. Pandangan yang mengemukakan cara pikir seperti ini cenderung lebih melihat perguruan tinggi sebagai sarana untuk membantu masyarakat dalam mengatasi persoalan kehidupan mereka, terutama dalam hal memenuhi tuntutan lapangan kerja. Dalam pada itu, pandangan

seperti ini kurang terlalu mempertimbangkan konsep penyatuan keilmuan yang secara filosofis konsep memiliki konsekwensi untuk dikaji secara mendalam. Yang dianggap penting oleh para akademisi yang memiliki pandangan pragmatis ini adalah kelanjutan proses pendidikan di IAIN dengan animo dan peminat yang signifikan.

Dari beberapa dosen atau akademisi di IAIN Raden Fatah Palembang yang dimintai pandangan dan respon mereka atas pola dan tipologi pengembangan keilmuan di lembaga ini, selain yang secara umum dikemukakan di atas agaknya sebagian besar akademisi di IAIN Raden Fatah masih kesulitan memetakan tipologi pengembangan keilmuan yang dimaksud. Hal ini menurut hemat peneliti karena secara psikologis para akademisi dan dosen IAIN Raden Fatah memang belum secara umum dilibatkan dalam diskusi mendalam tentang wacana pengembangan keilmuan ini.

Selain itu, kurang diwacanakannya pandangan islamisasi pengetahuan dari berbagai tokoh pemikir muslim dalam perkuliahan dan tema-tema diskusi semakin membentuk miskinnya wawasan mengenai isu islamisasi pengetahuan ini. Namun demikian, dari beberapa pandangan yang terungkap dari wawancara dan diskusi yang dilakukan setidaknya diketahui beberapa pandangan dan respon kalangan akademisi IAIN Raden Fatah ini atas diskursus islamisasi pengetahuan dan tipologi pengembangan keilmuan menuju UIN Raden Fatah ini.

BAB V

KESIMPULAN

Dari analisis data dan uraian yang dikemukakan dalam penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang diajukan. Bahwa pengembangan keilmuan bagi IAIN Raden Fatah adalah sebuah keniscayaan yang harus ditempuh dalam kerangka membangun kualitas penyelenggaraan pendidikan dan sekaligus menarik minat dan animo masyarakat untuk studi di IAIN Raden Fatah.

Sebagai suatu landasan epistemologis yang kuat, pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah perlu diarahkan pada upaya menggali konsep dan model-model penyatuan keilmuan yang lebih jelas dan memiliki dasar pijak yang kokoh. Jika tidak, maka dapat dipastikan semua upaya pengembangan yang dilakukan akan mengalami kerapuhan yang merugikan masa depan lembaga ini.

Dari beberapa data dokumentasi yang ditemukan telah dirumuskan beberapa gagasan dan konsep tentang pengembangan keilmuan IAIN menuju konsep UIN dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan yang ditawarkan. Namun dari analisis atas dokumentasi tersebut, masih terasa kurang konkrit bentuk dan tipologi pengembangan keilmuan yang akan ditempuh. Misalnya, sangat kuat keinginan untuk melakukan upaya epistemik dalam membangun konsep integrasi dan penyatuan keilmuan, tetapi sisi lain justru yang muncul adalah tawaran mengenai "penyandingan" saja, ketimbang "penyatuan".

UIN Raden Fatah yang direncanakan lebih pada menyajikan disiplin kajian keislaman dan sains serta teknologi. Namun belum dielaborasi secara mendalam bagaimana upaya mengembangkan

metodologi dan pendekatan atas kajian keislaman dengan mempertimbangkan metodologi modern dan mutakhir. Sehingga kesan normativitas yang menjadi dasar pengembangan akademik IAIN ke depan sangat kuat.

Para akademisi yang terdiri atas para dosen yang dikategorikan sebagai dosen senior yang masih berpendidikan S1, dosen muda yang berwawasan dan berpendidikan S2, serta dosen senior yang berpendidikan S2 dan S3, ternyata memiliki pandangan dan respon yang berbeda mengenai wacana islamisasi pengetahuan dan tipologi pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah ini. Secara umum dapat dikemukakan bahwa hampir seluruh dosen senior di IAIN Raden Fatah tidak mengetahui mengenai wacana, isu, dan pemikiran yang muncul mengenai islamisasi pengetahuan tersebut. Namun demikian, mereka antusias untuk menyambut konversi IAIN Raden Fatah menjadi UIN.

Alasan yang sering dikemukakan untuk menyetujui konversi menjadi UIN adalah peluang dan kemungkinan dapat menyelenggarakan fakultas umum di samping fakultas agama. Akan tetapi, pola pengembangan UIN Raden Fatah ke depan harus bersifat holistik dan utuh. Artinya, pengembangan keilmuan harus sejalan dengan pengembangan etika pergaulan diperguruan tinggi.

Konsep universitas al-Azhar agaknya masih menjadi rujukan umum yang dipandang perlu dipertimbangkan sebagai model pengembangan universitas Islam ini. Selain itu, juga muncul pandangan yang menginginkan pengembangan keilmuan di IAIN Raden Fatah ini dimulai dari upaya yang bersifat epistemologis dengan melakukan kajian intensif yang melibatkan para pakar dan ahli di IAIN ini. Tipologi pengembangan yang dilakukan UIN Yogyakarta agaknya banyak disuarakan kalangan dosen muda. Hal ini karena menyangkut formulasi struktur dan substansi keilmuan yang lebih matang, yang selanjutnya diikuti dengan penulisan buku-buku kajian sains dan disiplin umum dalam kerangka epistemologi Islam yang unik dan khas.

Dalam pada itu, muncul juga tawaran yang sederhana yang menghendaki agar IAIN Raden Fatah cukup merujuk ke UIN Jakarta dengan kurikulum dan pola pengembangannya secara utuh. UIN Jakarta dengan penawaran atas fakultas umum dan agama dalam satu atap universitas cukup relevan dengan kondisi lokal di IAIN Raden Fatah. Dengan mengacu pada pengembangan keilmuan versi UIN Jakarta dipandang dapat mendongkrak animo masyarakat untuk studi di IAIN Raden Fatah, karena menawarkan fakultas umum tersebut.

Di samping adanya pandangan untuk mengembangkan dan menyajikan disiplin ilmu umum, juga sangat penting bagi IAIN Raden Fatah untuk melakukan pengembangan dalam hal pendekatan dan metodologi kajian keislaman yang sejak lama cenderung masih terkesan *rigid* dan konservatif. Dengan demikian, metodologi dan pendekatan modern seperti hermeneutika mungkin dapat dikembangkan sebagai metode alternatif dalam memahami khazanah dan substansi terdalam dari keilmuan Islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- al-Faruqi, Isma'il Raji. 1986. *Islamization of Knowledge: The General Principles and The Workplan*. Washigton D.C. International Institute of Islamic Thought.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Hasbullah, Muflih. 2000. *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Jalaluddin. 2004. "Mencari Konsep Ideal UIN: Tinjauan Epistemologi dan Paradigma Keterpaduan Iptek dalam Perspektif Islam". Makalah dipresentasikan pada kegiatan Lokakarya Regional Konversi IAIN Raden Fatah, 16 September 2006.
- Jurnal Perta. Vol. VII/Nomor 01/2004. Departemen Agama RI
- Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Muliawan, Jasa Ugguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pulungan, J. Suyuthi, 2005. "Konsep dan Strategi Konversi IAIN Raden Fatah Menjadi UIN", Makalah disajikan pada kegiatan

Semiloka UPMA tanggal 27-29 Desember 2005, IAIN Raden Fatah Palembang.

Sirozi, Muhammad. 2002. "Islamization of Knowledge: Memahami Konsep Pemikiran al-Faruqi", dalam Kata pengantar buku Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Tim Penyusun IAIN Raden Fatah. 2005. *Pedoman Akademik IAIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: IAIN Press.